

**HABITUS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
KELAS BURUH BANGUNAN DI DESA TEMBUNG PASAR VII BERINGIN  
GANG SINGKONG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial Strata 1 Pada Program Studi Sosiologi Agama (S.Sos) Fakultas Ilmu  
Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.**



**Oleh :**

**Siti Munawwarah**

**0604172017**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN 2021/2022**

**HABITUS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
KELAS BURUH BANGUNAN DI DESA TEMBUNG PASAR VII BERINGIN  
GANG SINGKONG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial Strata 1 Pada Program Studi Sosiologi Agama (S.Sos) Fakultas Ilmu  
Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.**



**Oleh :**

**Siti Munawwarah**

**0604172017**

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd**

**Nip. 197506072005011007**

**Neila Susanti, S.Sos, M.Si**

**Nip. 196907281999032003**

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd**

**Nip. 197506072005011007**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN 2021/2022**

**HABITUS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
KELAS BURUH BANGUNAN DI DESA TEMBUNG PASAR VII BERINGIN  
GANG SINGKONG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial Strata 1 Pada Program Studi Sosiologi Agama (S.Sos) Fakultas Ilmu  
Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.**



**Oleh :**

**Siti Munawwarah**

**0604172017**

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd**

**Nip. 197506072005011007**

**Neila Susanti, S.Sos, M.Si**

**Nip. 196907281999032003**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN 2021/2022**

## HALAMAN PERSERSETUJUAN SKRIPSI

Hal  
Lamp  
Kepada  
**Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial**  
**UIN Sumatera Utara**  
Di Medan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Siti Munawwarah  
NIM : 0604172017  
Judul Skripsi : Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada  
Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar  
VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan  
Kabupaten Deli Serdang.

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Prodi Sosiologi Agama UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara/i tersebut di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 21 Desember 2021

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd**  
**Nip. 197506072005011007**

**Neila Susanti, S.Sos, M.Si**  
**Nip. 196907281999032003**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**” Siti Munawwarah, Nim 0604172017 Program Studi Sosiologi Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal Oktober 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama.

Medan, 21 Desember 2021

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd**  
**Nip. 197506072005011007**

**Faisal Riza, MA**  
**NIDN. 2007068201**

Penguji,

1. **Faisal Riza, MA**  
**NIDN. 2007068201**

2. **Muhammad Jailani, S.sos, MA**  
**NIDN. 20011017208**

3. **Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd**  
**Nip. 197506072005011007**

4. **Neila Susanti, S.Sos, M.Si**  
**Nip.196907281999032003**

Mengetahui,  
Dekan FIS UIN SU

**Dr. Maraimbang, MA**  
**NIDN. 2029066903**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Munawwarah  
NIM : 0604172017  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Judul Skripsi : Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga  
Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII  
Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan  
Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 21 Desember 2021  
Yang membuat Pernyataan

Siti Munawwarah  
Nim. 0604172017

**Nama** : Siti Munawwarah  
**Nim** : 0604172017  
**Judul Penelitian** : **Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

### **ABSTRAK**

Judul penelitian ini adalah “**Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui struktur habitus orang tua kelas buruh bangunan terkait pada pengetahuan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain ialah Teori Habitus Pierre Bourdieu. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari keluarga kelas buruh bangunan yang terletak di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa orang tua kelas buruh bangunan menumbuhkan aspek nilai-nilai sosial kehidupan pada anak dalam nilai perubahan nasib anak, nilai kemandirian anak, nilai toleransi anak dan nilai kepatuhan anak yang dipengaruhi faktor pekerjaan orang tua kelas buruh bangunan serta habitus dari pengalaman orang tua tersebut yang menjadi penghaparan, agar kelak anaknya menjadi lebih dari mereka dalam segi pendidikan, dan penghasilannya.

**Kata kunci:** *Habitus Orang Tua, Buruh Bangunan, Nilai-nilai Sosial*

**Name** : Siti Munawwarah  
**Nim** : 0604172017  
**Research title** : **Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

### **ABSTRACT**

The title of this research is "**Parental Habitus in Child Care in Building Labor Class Families in Tembung Pasar VII Village, Beringin Gang Singkong, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency**". from this study to determine the Habitus structure of the construction worker class parents related to the knowledge and goals given to children. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The Theory used as a reference in this research is the Habitus theory of Pierre Bourdieu. The subjects in this study were parents from a construction worker class family located in Tembung Pasar VII Village, Gang Singkong, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. From the results of data analysis in this study, it can be shown that construction labor class parents foster aspects of social life values in children in the value of changing children's fate, child independence, child tolerance value and child compliance assessment which is influenced by the work of building labor class parents and the habitus of the parents' experience is the hope, so that in the future they will become more than them in terms of education and income.

**Keywords:** Parent's Habitus, Construction Workers, Social Values.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'lamin. Segala puji dan syukur atas nikmat yang luas kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul **“Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu penulis juga dengan sepuh hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis yang luar biasa yaitu ayahanda (**Alm**) **H. Djamaluddin Mohd** dan Ibu **Hj. Ainon Mardiah** atas semua nasihat dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti selalu tercurahkan untuk kesuksesan penulis dalam segala kecukupan yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Maraimbang Daulay, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd** selaku Ketua Jurusan Program Studi Sosiologi Agama serta selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Faisal Riza, MA** selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Sosiologi Agama UIN Sumatera Utara.
6. Ibu **Neila Susanti, S.Sos, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Kakak terbaik saya **Nur'Aini M.IP** yang selalu memberikan masukan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Sahabat terbaik **Sri Wahyuni** dan **Navita Sari** yang telah bersama berjuang memberikan semangat dan masukan dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
10. Teman seperjuangan revisian yaitu **Rhapika Hasibuan** yang juga ikut berjuang dan memberikan semangat dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

11. Seluruh teman-teman jurusan Sosiologi Agama angkatan 2017 yang senantiasa menemani dalam suka duka selama perkuliahan dan berjuang bersama untuk menuntut ilmu.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan dari semua pihak baik itu bantuan secara moril maupun materil, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya tanpa adanya bantuan dari semua pihak mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan secara maksimal. Semoga kita mendapatkan balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik yang kita lakukan.

*Amin amin amin ya rabbal'alam.*

*Walaikumsalam wr.wb.*

Medan, 21 Desember 2021

Penulis,

Siti Munawwarah

NIM. 0604172017

## DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN.....ii

PENGESAHAN .....iii

PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN

SKRIPSI..... iv

ABSTRAK.....v

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....xii

DAFTAR GAMBAR.....xv

DAFTAR TABEL.....xvi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....1

B. Rumusan Masalah.....4

C. Tujuan Penelitian .....4

D. Manfaat Penelitian.....4

E. Batasan Istilah .....5

### BAB II : LANDASAN TEORI

A. Teori Habitus Bourdieu .....8

B. Pola asuh orang tua .....14

C. Keluarga.....18

D. Anak.....	19
E. Buruh.....	20
F. Kelas Sosial .....	23
G. Kajian Terdahulu .....	24
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	29
D. Sumber Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Teknik Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Habitus Orang Tua Buruh Bangunan Pada Anak .....	48
C. Pengasuhan Orang Tua Buruh Bangunan Pada Anak.....	57
D. Analisis Data.....	60
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

<b>DATA SET PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
<b>HASIL OBSERVASI .....</b>	<b>77</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>NO.</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>HAL</b>
1.	<b>Analisi interaktif</b>	<b>30</b>
2.	<b>Kawasan lingkungan Gang Singkong</b>	<b>39</b>
3.	<b>Ibu memberi anaknya makan</b>	<b>73</b>
4.	<b>Anak-anak di lingkungan Gang Singkong pada waktu sore hari</b>	<b>73</b>
5.	<b>Ayah dan anak duduk di waktu sore</b>	<b>73</b>
6.	<b>Ibu mengawasi anaknya makan</b>	<b>73</b>
7.	<b>Ayah dan anak berangkat sholat ke masjid</b>	<b>74</b>
8.	<b>Ibu melihat anaknya pergi mengaji</b>	<b>74</b>
9.	<b>Wawancara dengan ibu nina dan anaknya</b>	<b>74</b>
10.	<b>Wawancara keluarga bapak hasirun</b>	<b>74</b>
11.	<b>Kondisi rumah keluarga bapak hasirun</b>	<b>75</b>
12.	<b>Wawancara keluarga bapak lasiman</b>	<b>75</b>
13.	<b>Kondisi rumah keluarga bapak lasiman</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABLE

<b>NO.</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>HAL</b>
<b>1.</b>	<b>Informan penelitian</b>	<b>30</b>
<b>2.</b>	<b>Batas wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan</b>	<b>38</b>
<b>3.</b>	<b>Jumlah bangunan tempat tinggal menurut desa/kel di Kecamatan Percut Sei Tuan, 2019</b>	<b>40</b>
<b>4.</b>	<b>Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk menurut desa/kel di Kecamatan Percut Sei Tuan, 2019</b>	<b>42</b>
<b>5.</b>	<b>Pola Asuh Demokratis Semi Permisif</b>	<b>59</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai faktor pola asuh yang terlihat dari faktor pendidikan, faktor kebudayaan, faktor kelas sosial, faktor mata pencaharian membentuk sebagian kepribadian orang tua (ayah dan ibu) dalam mengasuh dan membesarkan anak.. Orang tua yang bekerja sebagai seorang buruh bangunan, buruh pabrik, pegawai negeri atau wiraswasta rata-rata membawa pola hidup pekerjaan ke dalam keluarga. Pola hidup tersebut berhubungan pada pola pengasuhan yang akan diterapkan orang tua kepada anak-anaknya.

Orang tua kelas buruh bangunan hanya bekerja untuk keperluan sandang, pangan dan papan. Mereka tidak bekerja untuk tujuan meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan keadaan ekonomi. Seorang ayah sebagai kepala keluarga dari kelas buruh bangunan mencari nafkah cenderung akan bekerja hanya untuk lepas makan saja, jika dirasa cukup, maka tidak bekerja, jika uang sudah menipis, maka bekerja lagi. Keadaan seperti ini menyebabkan tingkat ekonomi keluarga kelas buruh bangunan cenderung statis.

Dilihat dari orang tua yang pekerjaannya berprofesi sebagai buruh bangunan dengan keadaan latar belakang kelas sosial di bawah tentunya akan mempengaruhi bentuk pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Karena faktor pekerjaan orang tua sebagai buruh bangunan dapat menjadi pertimbangan untuk melihat habitus orang tua kelas buruh bangunan

dalam memberikan bentuk pengetahuan dan pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Habitus orang tua kelas buruh bangunan yang berada di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan bagaimana penerapan pengetahuan serta pengasuhan orang tua terhadap anak dapat membuat habitus anak dalam berfikir dan bertindak dikehidupannya menjadi fokus utama penulis meneliti permasalahan ini. Dalam habitus orang tua kelas buruh bangunan tersebut peneliti mengamati struktur habitus anak-anak kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dibebaskan, tidak dipedulikan seperti tidak ditanamkannya nilai-nilai sosial, nilai agama membuat perilaku anak-anak tersebut sering melakukan kebiasaan-kebiasaan dengan perilaku yang tidak sopan dan berkata kotor kepada orang tua dan temannya.

Habitus anak yang seperti itu akan berpengaruh pada perilaku dan sikap anak dari pola didikan orang tuanya sehingga tidak menutup kemungkinan orang tua yang kerjanya sebagai seorang buruh bangunan anak-anaknya tersebut akan besar dan berkembang menjadi calon buruh berikutnya. Sebab mereka yang bekerja sebagai buruh bangunan tidak terlalu penting bagaimana pola pendidikan formal, yang penting baginya bagaimana bekerja keras, mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup.

Keadaan yang terus menerus seperti ini membentuk pola pengasuhan yang cenderung seperti apa yang diungkapkan Martin dan Colbert dalam Karnilawati Silalahi<sup>1</sup> yaitu pola pengasuhan liberal/permisif ditandai dengan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Pada pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, tidak mau patuh dan lain sebagainya.

Relasional dalam habitus pada kelas sosial terhadap struktur habitus orang tua kelas buruh bangunan tersebut, tercerminkan melalui tindakan dan secara perlahan menjadi realitas objektif, dan kemudian diinternalisasikan ulang dan mempunyai hubungan dialektis. Pada konteks fenomena yang diteliti habitus orang tua kelas buruh bangunan akan mempengaruhi struktur pengetahuan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan pengaruh dari semua pengalaman dan pengetahuannya.

---

<sup>1</sup>Karnilawati Silalahi dan Eko.A.Meinarno.*Keluarga Indonesia*.(Jakarta:Pt. RajaGrafindo Persada.2010)hlm.163

## **B. Rumusah Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana habitus orang tua buruh bangunan dalam memberikan pengetahuan dan pengasuhan kepada anak?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari pelaksanaan ini adalah : Untuk mengetahui Struktur habitus orang tua buruh bangunan dalam memberikan pengetahuan dan pengasuhan kepada anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan data yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi agama.
- b. Studi perbandingan bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai habitus orang tua kelas buruh bangunan dalam bentuk habitus/kebiasaan yang diterapkan kepada anak berdasarkan kelas sosial.

- b. Menambah wawasan dan informasi kepada para masyarakat dan orang tua tentang habitus dari orang tua kelas buruh bangunan dalam memberikan bentuk pengetahuan dan pengasuhan kepada anak berdasarkan kelas sosial.

#### **E. Batasan Istilah**

1. Habitus, merupakan kebiasaan yang terbentuk secara terus menerus dan berpengaruh pada perilaku individu. Dalam penelitian ini habitus dari orang tua keluarga kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2. Habitus orang tua kelas buruh bangunan, merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua kelas buruh bangunan pada anak dalam memberikan pengetahuan atau pengasuhan yang secara terus menerus akan berpengaruh pada perilaku anak.
3. Kelas sosial, merujuk kepada perbedaan hierarkis antara kelompok manusia atau individu dalam masyarakat atau budaya. Dalam penelitian ini kelas sosial dari keluarga kelas buruh bangunan yang ada di Desa Tembung Pasar VII Beringin, Gang Singkong, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

4. Pola asuh, cara orang tua memperlakukan, membimbing, mendidik, serta melindungi anaknya.
5. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan pengawasan yang diberikan orang tua dengan menekankan anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan.
6. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan hak dan kewajiban orang tua adalah sama.
7. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diberikan orang tua dengan kebebasan sepenuhnya pada anak dalam mengatur dirinya sendiri.
8. Buruh bangunan, yaitu orang yang bekerja dengan mengandalkan jasa dari kekuatan fisik dan tenaga yang mengerjakan proses berdirinya suatu bangunan dengan perantara uang sebagai upah yang diberikan atas hasil yang dikerjakannya. Buruh bangunan yang dimaksud orang tua yang tinggal di Desa Tembung Pasar VII Beringin, Gang Singkong, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang bekerja sebagai buruh bangunan.
9. Keluarga, yaitu bentuk ikatan yang sah antara ayah dan ibu melalui proses pernikahan. Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah keluarga dari kelas buruh bangunan yang ada di Desa Tembung Pasar VII Beringin, Gang Singkong, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

10. Anak menurut UNICEF adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak dari keluarga kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.<sup>2</sup> (<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>)

---

<sup>2</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak> Di akses Pada September 2021 Pukul 21.06

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Untuk menjelaskan habitus orang tua dalam kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, maka penelitian ini menggunakan teori dan konsep sebagai analisis atas fenomena atau fakta sosial yang terjadi berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan teori dan konsep disesuaikan dengan pilihan paradigma penelitian oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas posisi peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, penulis mengeksplorasi sejumlah teori dan konsep antara lain menggunakan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Uraian batasan teori dan sebagaimana telah disebutkan akan dipaparkan pada bagian berikut tulisan ini.

#### **A. Teori Habitus Bourdieu**

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik-praktik mereka, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi, habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di

dunia tersebut namun tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Tapi mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama.<sup>3</sup>

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu pihak, habitus menstrukturkan struktur yang artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Di pihak lain, habitus adalah struktur yang terstrukturkan yang artinya, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai habitus berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.<sup>4</sup> (Ritzer dan Douglas 2009: 581). Dalam semua aspek kehidupan habitus lebih didasarkan pada keputusan impulsif, dimana secara efisien seorang individu bereaksi<sup>5</sup> (jacky, 2015: 181-182).

---

<sup>3</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman.*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Murakhir Teori Sosial Postmodern.*(Yogyakarta: Kreasi Wacana.2009)hlm.581.

<sup>4</sup> Ibid, Hlm. 581.

<sup>5</sup> M. Jacky.*Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode.*(Jakarta: Mitra Wahana Media.2015)hlm.181-182.

Habitus menghasilkan pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas bermain dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus tidak disadari dan dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga menjadikan sesuatu yang begitu alamiah. Habitus hanya menyarankan apa yang harus dipikirkan dan tindakan apa yang seharusnya di pilih.<sup>6</sup> Jika dalam konteks fenomena yang diteliti habitus orang tua kelas buruh bangunan maka akan terbentuk habitus buruh bangunan yang mempengaruhi pengasuhan anak yang diberikan orang tua dengan pengaruh dari semua pengetahuan dan pengalamannya serta faktor pekerjaan yang ada di dalam dunia buruh bangunan.

Bourdieu menolak model kelas sosial seperti Marx, hanya terdiri dari dua kelas; *bourjois* dan *proletar* ditentukan dengan pemikiran produksi. Bourdieu menolak kelas sosial direduksi hanya sebagai masalah ekonomi atau hubungan produksi, melainkan didefinisikan oleh habitus.<sup>7</sup> Habitus keluarga kelas yang bekerja sebagai pengusaha dalam mendidik dan mengasuh anak lebih tinggi kelas sosialnya dari pada habitus keluarga yang bekerja sebagai buruh bangunan. Disini lah kelas sosial bergantung pada habitus. Karena memang pekerjaan menentukan kapital budaya (pengetahuan), juga menantukan habitus. Kelas sosial, habitus kapital dan ranah, dialektis satu sama lain.

#### • **Ranah**

---

<sup>6</sup>Richard Harker, dkk. *Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: JALASUTRA. 2006) hlm.viii

<sup>7</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Murakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009) hlm.587.

Ranah sendiri didefinisikan sebagai ruang kontestasi serta ruang di mana manuver dilancarkan dalam memperebutkan pengakuan, makna, sumber daya serta posisi-posisi yang menguntungkan. Ranah disebut juga sebagai sistem dari kedudukan sosial yang terstruktur secara internal dalam hubungan kekuasaan. Ranah mempunyai otonominya, dan semakin kompleks suatu masyarakat, maka semakin banyak pula ranah didalamnya. Ranah merupakan konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tidak mau menyebabkan perubahan struktur ranah.<sup>8</sup> Konsep ranah tidak bisa dilepas dari ruang sosial yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial itu sendiri. Artinya, pemahaman ruang sosial yang mencakup banyak ranah di dalamnya yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya dan terdapat titik-titik kontak yang saling berhubungan.<sup>9</sup>

- **Modal**

Berbicara mengenai modal, Bourdieu mengembangkan konsepnya sendiri secara menarik. Dia berangkat dari pemikiran, sumber daya yang dipertaruhkan di dalam ranah tidak selalu berbentuk materi. Kompetisi di antara agen-agen juga selalu di dasarkan pada kalkulasi secara sadar. Modal merupakan suatu energi sosial dihasilkan dalam ranah perjuangan di mana modal dapat memproduksi dan mereproduksi. Empat modal menurut Bourdieu yaitu, (i) modal ekonomi seperti

---

<sup>8</sup>Nanang Krisdianto. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Universitas Katolik Widya Mandala. KANAL. Vol.2, Hal.200.

<sup>9</sup>Richard Harker, dkk. *Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: JALASUTRA. 2006) hlm.12

sebuah materi (pendapatan, uang dan benda-benda). (ii) modal budaya ialah intelektual yang diperoleh secara formal maupun warisan keluarga, seperti ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh. (iii) modal sosial yakni jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam menentukan dan mereproduksi kedudukan sosial. (iv) modal simbolik yakni kekuasaan, seperti pangkat, gelar, wibawa, kharisma dan seterusnya.<sup>10</sup>

Kontekstualisasinya dalam ekonomi orang tua buruh bangunan berupa materi yang rendah hanya mengandalkan gaji yang di terima untuk mencukupi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan dan papan. Orang tua buruh bangunan bekerja hanya untuk lepas makan, jika dirasa cukup maka tidak bekerja dan uang sudah menipis maka bekerja lagi. Rata-rata gaji yang di dapatkan orang tua buruh bangunan sekitar Rp 500.000 pperbulannya. Dari gaji yang didapatkan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Modal budaya yang diperoleh secara formal maupun dari warisan keluarga, seperti ijazah, pengetahuan yang sudah dipelajari dari budaya buruh bangunan dengan semua pengetahuannya yang sudah terinternalisasi dalam keluarga sehingga mempengaruhi pengetahuan dan pendidikan yang di dapatkan anak melalui kebiasaan yang diberkan orang tuanya. Seperti seorang anak pembuat gerabah akan mengetahui tanah liat yang terbaik untuk membuat gerabah, tentu

---

<sup>10</sup> Ibid, Hlm.Viii

akan berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga buruh bangunan yang akan mengetahui semen apa yang terbaik untuk membuat bangunan yang kuat.

Modal sosial lebih berupa jaringan sosial, pergaulan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, di sini modal sosial tergantung dengan siapa individu tersebut berhubungan sehingga membentuk pengetahuan yang dimiliki. Modal sosial dari orang tua buruh bangunan di Gang Singkong lebih banyak menjalin hubungan dengan para orang tua yang sama profesinya karena mayoritas penduduk tersebut bekerja sebagai buruh bangunan. Namun orang tua buruh bangunan tidak melarang pergaulan anaknya dalam berteman dengan siapapun.

Modal simbolik yang dimiliki dalam hal ini mempunyai prestise dari pekerjaan, seperti kedudukan, pangkat dan wibawa. Modal simbolik dari orang tua buruh bangunan memiliki kedudukan yang rendah di antara masyarakat yang berada di Gang Singkong. Dari modal simbolik yang rendah ini orang tua buruh bangunan di Gang Singkong mengharapkan anaknya kelak dapat merubah nasib keluarga agar naik tingkatan di dalam masyarakat.

- **Praktik**

Dalam bahasa Bourdieu, merupakan sebuah proses interaksi dialektis adalah struktur objektif dan subjektif fenomena, praktik-praktik tidak ditentukan secara objektif, juga bukan produk kehendak bebas. Praktik ini mencerminkan dinamika dialektika antara dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Internalisasi eksternalitas merupakan segala sesuatu yang dialami

dan diamati dari luar diri pelaku sosial, sedangkan eksternalisasi internalitas diartikan sebagai pengeungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi dan menjadi bagian dari pelaku sosial. Orang tua yang bekerja sebagai buruh bangunan dan memilih tempat tinggal di Gang Singkong berdasarkan internalisasi pengalaman dari luar dan dirinya kemudian diterapkan dalam kehidupan sebagai bagian dari dirinya, sehingga dapat menentukan sikap dan perilakunya berdasarkan pengetahuannya. Aspek internal dibentuk habitus, sedangkan aspek eksternal adalah struktur objektif yang di luar diri individu itulah yang disebut dengan arena. Praktik sosial merupakan dialektika antara habitus dan arena atau struktur.

#### **B. Pola asuh orang tua**

Orang tua mempunyai peranan terhadap diri anak dalam meletakkan dasar-dasar disiplin. Para orang tua harus bisa berusaha mendidik dan mengajarkan anak agar tahu membedakan apa yang baik dan buruk, agar tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila sejak awal orang tua dapat menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak maka harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud. Karena lingkungan keluarga

salah satu lembaga pengemban tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama anak.<sup>11</sup>

Menurut Gerungan mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara dan sikap orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan anak-anaknya dalam memimpin anak.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Moh. Shochib pola asuh orang tua adalah pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu mengembangkan dan memiliki dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dan anak sebagai pribadi dan pendidik, dapat menyikap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Pola asuh sebagai pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan

---

<sup>11</sup> Singgih Gunarsa D.*Psikologi Praktis Anak dan Remaja*.(Jakarta: PT. Gunung Mulia Cet ke-7.2004)hlm.60

<sup>12</sup> W.A. Gerungan.*Psikologi Sosial*.(Bandung: Erecso.1996)hlm.196

<sup>13</sup> Moh Shochib.*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*.(Jakarta: Rineka Cipta.2000)hlm.14

jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua ajarkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cara perlakuan orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak dari mendidik, merawat, membimbing anak agar bisa tumbuh serta berkembang dengan baik. Sikap dan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya membimbing anak sebagai kewajiban dari tanggung jawab orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang mandiri dan dewasa.

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya :

1. Pola asuh otoriter, yaitu dalam kamus besar bahasa indonesia (1996) otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh pengasuh tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>15</sup> Menurut Hurlock, bahwa orang tua yang otoriter menerapkan peraturan-peraturan dan pemberitahuan kepada anak bahwa ia harus memenuhi peraturan tersebut.

---

<sup>14</sup> Saiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004) hlm. 24

<sup>15</sup> Singgih D Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia Cet ke-7. 1995) hlm. 87

Pola asuh otoriter menganggap bahwa hukuman merupakan cara efektif untuk mencegah pelanggaran aturan dimasa mendatang.<sup>16</sup>

2. Pola asuh permisif, Pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih dan mengatur perilakunya. Pola pengasuhan ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, pengasuhan permisif tidak mengajarkan pengaturan kepada anak. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala-kendala yang mengatur apa yang boleh dilakukan. Mereka diberikan izin mengambil keputusan sendiri. Mereka tidak dihukum jika melanggar, juga tidak diberikan penghargaan ketika mereka berperilaku sosial baik.<sup>17</sup>
3. Pola asuh demokratis, adalah pola asuh yang mengedepankan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dalam pengasuhan ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat anak. Menurut Hurlock, pengasuhan demokratis menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberikan kesempatan untuk

---

<sup>16</sup> Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid II*. (Jakarta: Erlangga.1995).hlm.92

<sup>17</sup> Ibid, Hlm.93

mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun masih anak kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan tersebut.<sup>18</sup>

### **C. Keluarga**

Menurut Narwoko dan Bagong, Keluarga merupakan lembaga dasar yang terdahulu berkembang dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya. Di dunia pada masyarakat mana pun, keluarga adalah kebutuhan manusia yang menjadi fokus terpenting dalam kehidupan dari kegiatan individu yang universal. Keluarga bisa di golongan dalam kelompok primer, karena adanya kemesraan dan hubungan keintiman dari para anggotanya, dan juga saling melakukan interaksi secara langsung dari para anggotanya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Soekanto, Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan hubungan lainnya. Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid II*. (Jakarta: Erlangga.1995).hlm.94

<sup>19</sup> J.Dwi.Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Prenada Media Group.2004)

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. Cet-3*. (Jakarta: Rineka Cipta.2004)hlm.23

Berdasarkan pemaparan diatas, unit terkecil dari masyarakat ialah keluarga yang memiliki hubungan perkawinan dan ikatan persaudaraan, yang tinggal dan berada dalam suatu rumah atau tempat yang berjauhan dalam keadaan saling membutuhkan satu sama lain. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga dari anak buruh bangunan yang berada di Desa Tembung Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

#### **D. Anak**

Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian anak adalah sebagai manusia yang masih kecil.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Marsaid (2015: 56) anak adalah anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat muda untuk dipengaruhi lingkungannya.<sup>22</sup>

Pertumbuhan anak mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam hal fase-fase perkembangan seorang anak mengalami tiga fase, yaitu :

---

<sup>21</sup> Poerwadarminta.W.J.S.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka.1976)hlm.735

<sup>22</sup> Marsaid.*Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-syar'ah)*.(Palembang: NeorFikri.2015)hlm.56

1. Masa kanak-kanak, terbagi ke dalam :
  - a) Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun;
  - b) Masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun;
  - c) Masa kanak-kanak terakhir, yaitu antara umur 5-12 tahun.
2. Masa remaja, antara umur 13-20 tahun. Masa remaja adalah masa yang dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang; pada tubuh dari luar dan dalam; perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial, dan kepribadian.
3. Masa dewasa muda, antara umur 21-25 tahun. Pada masa ini pada umumnya masih dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmani dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, pada kondisi ini anak sudah stabil. Namun, dari segi kemantapan agama dan ideologi masih dalam proses kemantapan.<sup>23</sup>

#### **E. Buruh**

Menurut Abdul Rahmat (2009: 5) Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipadankannya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh

---

<sup>23</sup> Ibid, Hlm.57

masyarakat.<sup>24</sup> Dalam KBBI, istilah buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.<sup>25</sup>

Dalam perkembangan hukum perburuhan di Indonesia, istilah buruh diupayakan untuk diganti dengan istilah pekerja, karena istilah buruh kurang sesuai dengan kepribadian bangsa, buruh cenderung lebih menunjukkan pada golongan yang selalu ditekan dan berada di bawah pihak lain yakni majikan. Istilah pekerja secara yuridis baru ditemukan dalam Undang-undang no. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan.<sup>26</sup>

Pada jaman penjajahan Belanda atau jaman feodal yang dimaksudkan buruh adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang, dan lain-lain. Orang-orang ini pada pemerintah Belanda dahulu disebut dengan *blue collar* (berkerah biru), sedangkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan halus seperti pegawai administrasi yang bisa duduk dimeja di sebut *white collar* (berkerah putih).<sup>27</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau

---

<sup>24</sup> Abdul Rahmat Budiono.*Hukum Perburuhan*.(Jakarta:PT. Indeks.2009)hlm.5

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet-7*.(Jakarta: Balai Pustaka.1995)hlm.158

<sup>26</sup> Lalu Husni.*Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia.cet-2*.(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.2001)hlm.22

<sup>27</sup> Asyhadie Zaeni.*Hukum Kerja: Hubungan Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja Cet-1*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.2007)hlm.19-20

masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, badan usaha hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>28</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dijelaskan bahwa, pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja merupakan perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dengan bentuk lain.

#### **a. Bentuk-bentuk Buruh**

Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui.

Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu :

- a. Buruh harian, pekerja yang upahnya dibayar pada saat hari masuk kerja.
- b. Buruh musiman, pekerja yang hanya pada musim-musim tertentu saja ia bekerja (misalnya buruh tebang tebu).

---

<sup>28</sup> Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1

- c. Buruh kasar, pekerja yang mengandalkan kekuatan fisik sebagai keahliannya karena tidak memiliki keahlian lain.
- d. Buruh pabrik, orang yang bekerja di pabrik.
- e. Buruh tambang, orang yang bekerja di pertambangan.
- f. Buruh tani, pekerja yang mendapatkan upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain.<sup>29</sup>

#### **F. Kelas Sosial**

Kelas merupakan pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hierarki serta memiliki anggota dengan nilai-nilai dan perilaku yang serupa. Kelas sosial suatu kelompok sosial yang anggotanya mempunyai persamaan kedudukan ekonomis, prestise, kedudukan pekerjaan, kekuasaan, orientasi nilai dan ditandai adanya interaksi, serta kesadaran kelas.<sup>30</sup>

Pada sebuah masyarakat terdapat penggolongan secara vertikal/bertingkat terkait dengan konsep kekuasaan, kedudukan, dimana sekelompok orang yang berkuasa atas kelompok orang lain. Ada tiga bentuk dalam stratifikasi sosial, ialah stratifikasi ekonomi, stratifikasi politik, stratifikasi sosial. Pembagian berdasarkan stratifikasi ekonomi dalam masyarakat atas kepemilikan harta atau kekayaan akan membedakan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Tiga kelas masyarakat berdasarkan hal tersebut, dibagi kedalam pengelompokan, yaitu :

---

<sup>29</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet-7*.(Jakarta: Balai Pustaka.1995)hlm.158

<sup>30</sup> Wahyu D.K.*Kamus Sosiologi Edisi Lengkap*.(Victory Inti Cipta)hlm.65

- a. Kelas atas, yaitu kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai orang kaya, dengan secara berlebihan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Kelas menengah, yaitu kelompok masyarakat yang digolongkan sudah bisa memenuhi kebutuhan pokok/utamanya.
- c. Kelas bawah, yaitu kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai orang miskin, belum mampu dalam memenuhi kebutuhannya.

Beberapa indikator kelas sosial yang tidak hanya mencerminkan suatu penghasilan saja, tetapi ada juga :

- a. Pekerjaan adalah profesi yang ditandai dengan teknik keterampilan secara intelektual.<sup>31</sup>
- b. Pendapatan adalah hasil yang diterima seseorang dari aktifitasnya yang mencakup barang dan jasa.<sup>32</sup>
- c. Pendidikan adalah pengalihan pengetahuan, norma-norma dan nilai-nilai dengan cara formal atau informal.<sup>33</sup>

## **G. Kajian Terdahulu**

Berbagai penelitian tentang pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak telah banyak dilakukan. Peneliti telah banyak melakukan beberapa penelusuran terhadap karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti. Hal ini dilakukan antara lain,

---

<sup>31</sup> Ibid, Hlm.341

<sup>32</sup> Ibid, Hlm.187

<sup>33</sup> Ibid, Hlm.15

supaya peneliti mempunyai pemahaman kritis tentang beberapa penelitian sebelumnya, mengakui hasil karya orang lain dan memberikan penghargaan kepada mereka yang sudah bekerja sebelum kita dan hasil karyanya telah mempengaruhi cara berfikir kita, memberikan informasi dan memodifikasi penelitian kita, memastikan status penelitian dengan menunjukkan bahwa peneliti belum meneliti dengan cara yang sama atau untuk mengidentifikasi adanya gap dalam bidang yang dilakukan peneliti, serta menunjukkan pembaharuan muktahir tentang topik yang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Indiani Kurnia Putri (2010) dengan judul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan Pandhiga”. Hasil penelitiannya menunjukkan pekerjaan orang tua menjadi kendala dalam mengasuh anak karena kesibukan orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Anak-anak mendapat kebebasan dalam pola pengasuhan yang demokratis. Kebebasan tersebut nantinya harus dapat dipertanggungjawabkan. Ada juga pola pengasuhan otoriter dan permisif yang diterapkan orang tua, karena anak-anak yang dibawah usia 1-18 tahun masih perlu mendapatkan pengawasan dari orang tua dan memerlukan bimbingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) dengan judul “Kajian Prilaku Sosial Anak Remaja pada Era Global di SLTA Kabupaten Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keanekaragaman prilaku sosial disebabkan anak dalam bertindak didasarkan pada habitus yaitu kemauan dan kehendaknya sendiri. Arena yaitu ruang dalam nilai dan norma yang didasarkan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandu Surya Pangestu (2017) dengan judul “Pola Asuh pada Keluarga Kuli Kasar Bangunan Masyarakat Jawa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidakharmonisan didalam keluarga antara ayah dan anak karena latar belakang kelas yang miskin dimana ayah sebagai kuli kasar bangunan harus berusaha memenuhi kebutuhan keluarga sehingga tak jarang perkembangan anak-anaknya terabaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Armansyah Darusman (2018) dengan judul “Sosialisasi dengan Keluarga Militer”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua dari keluarga militer menerapkan pola pengasuhan yang otoriter, keras, tidak didasarkan dari pekerjaan orang tuanya akan tetapi seperti masyarakat pada umumnya yang lebih banyak menerapkan pola pengasuhan demokratis. Namun ada juga yang didasarkan dari pekerjaan orang tua yang lebih mengutamakan kedisiplinan.

Persamaan pada studi ini terlihat dari Teori Habitus Pierre Bordieu yang dipakai sebagai paradigma dan basis menganalisis masalah dan juga memakai jenis penelitian kualitatif. Kebaharuannya terlihat dari perbedaan yang terletak dalam penelitian ini yaitu, dari tahun penelitian kemudian lokasi penelitian yang berbeda, serta budaya, nilai dan latar belakang pekerjaan yang berbeda dalam masyarakat yang mempengaruhi habitus orang tua kelas buruh bangunan yang diajarkan pada anaknya. Dilihat dari habitus anak buruh bangunan yang dibebaskan, tidak dipedulikan sehingga membentuk prilaku kognitif anak yang sering berbicara dan berkata menggunakan bahasa yang kotor kepada orang tuanya. Maka studi ini melihat habitus yang diajarkan oleh orang tua keluarga kelas buruh bangunan yang bisa berpengaruh pada mental kognitif atau prilaku anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk data dikumpul dalam bentuk kata-kata, gambar. Metode pendekatan deskriptif yang sistematis diarahkan untuk mengetahui fakta dan gejala yang akurat pada daerah tertentu.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka penulis mendeskripsikan habitus orang tua keluarga buruh bangunan dalam memberikan pengetahuan dan pengasuhan pada anak melalui wawancara untuk kemudian di interpretasikan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berada di lokasi Desa Tembung Pasar VII Beringin, Gang Singkong, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dengan jenis penelitian yang dilaksanakan langsung di lapangan (*field research*). Alasan memilih lokasi ini adalah karena penulis menemukan beberapa masalah dalam struktur habitus anak dari didikan pada orang tua yang bekerja sebagai buruh bangunan.

---

<sup>34</sup> Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010) hlm. 6

### C. Informan Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan teknik (*purposive sampling*) “secara sengaja”. Kegunaan informan adalah untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dari subjek. informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>35</sup>

Maka penulis mengambil beberapa informan yang mempunyai kriteria tertentu berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, yaitu:

- a. Ayah / suami yang berprofesi sebagai buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- b. Ibu / isteri dari keluarga buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- c. Anak dari orang tua yang bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- d. Selama penelitian berlangsung atau selama wawancara informan-informan tersebut bersedia untuk di wawancara.

---

<sup>35</sup> Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010) hlm. 132

Jadi, penulis menarik 4 dari keluarga kelas buruh bangunan dan apabila dijumlahkan ada 11 informan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang menjadi kriteria-kriteria informan diatas.

**Tabel 3.1 Informan Penelitian pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kec. Percut Seit Tuan Kab. Deli Serdang.**

<b>NO.</b>	<b>Informan Penelitian</b>	<b>Terdiri :</b>
1.	Informan I / Keluarga I	Ayah, Ibu, Anak
2.	Informan II / Keluarga II	Ayah, Ibu, Anak
3.	Informan III / Keluarga III	Ayah, Ibu, Anak
4.	Informan IV / Keluarga IV	Ibu dan Anak

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari informan yang diteliti / sumbernya secara langsung. Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang habitus keluarga kelas buruh bangunan yang membentuk pengetahuan dan pengasuhan yang diterapkan kepada anak keluarga kelas buruh bangunan, dengan memberikan pertanyaan melalui wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi lebih jelas dan akurat.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Dengan mengumpulkan data, jurnal, dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menyajikan gambaran secara nyata tentang suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi. Hasil observasi tersebut berupa kejadian, suasana, objek, peristiwa atau kondisi tertentu.

Maka pada saat observasi peneliti mengamati kebiasaan yang diberikan orang tua kelas buruh bangunan pada anaknya, mengamati karakteristik anak keluarga kelas buruh bangunan, mengamati secara langsung budaya dan lingkungan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam salah satu pengambilan data dari bentuk yang terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur melalui aktivitas yang berkomunikasi secara lisan. Menurut Moleong, komunikasi secara lisan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>36</sup> Salah satu hambatan penulis saat melakukan wawancara dengan keluarga buruh bangunan karena waktu dari orang tua buruh bangunan yang setiap harinya bekerja, jadi penulis dan orang tua keluarga kelas buruh bangunan harus menentukan ship-ship /waktu libur dari keluarga buruh bangunan agar mendapat data yang diinginkan.

Oleh karena itu saat proses wawancara berlangsung, peneliti perlu mempersiapkan suatu panduan wawancara dan mempersiapkan *blocknote* lapangan dan bila perlu menggunakan ponsel untuk sesekali merekam pembicaraan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapat informasi secara langsung maupun tertulis serta melengkapi data dari hasil observasi tersebut.

---

<sup>36</sup> Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010) hlm. 186

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi bermacam bentuknya, ada bentuknya seperti sebuah bacaan, catatan, majalah, rekaman audio bahkan sampai bentuk yang berupa audio visual. Dokumentasi penting juga sebagai pembuktian bahwa telah melaksanakan penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, Menurut Moleon merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>37</sup>

Beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

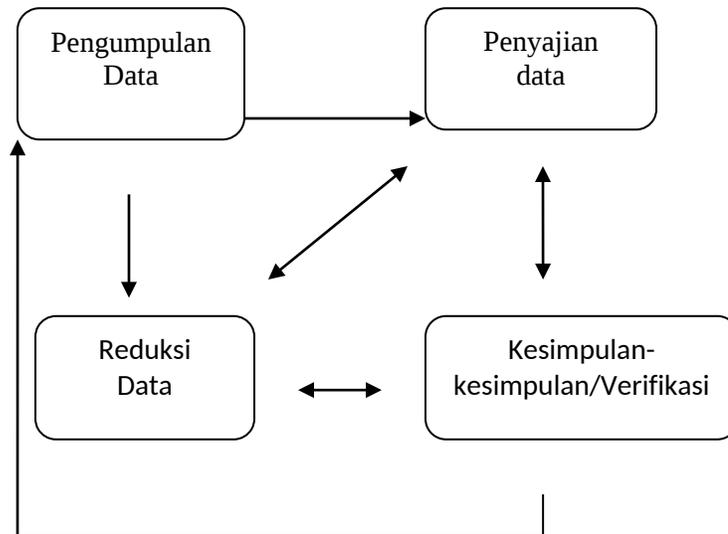
1. Reduksi Data, teknik ini dilakukan dengan memastikan suatu data, mengkategorikan, menyusun tema-tema, mengeluarkan suatu data yang sesuai dalam bidangnya, menyusun data pada suatu cara serta membuat ringkasan-ringkasan dalam analisis yang mendasar. Selanjutnya melakukan pengelompokkan dan pemeriksaan data kembali sesuai pada permasalahan yang akan diteliti. Data yang sesuai setelah direduksi untuk tujuan penelitian

---

<sup>37</sup> Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010) hlm. 103

dalam susunan kalimat yang dideskripsikan sehingga memperoleh suatu gambaran utuh terkait permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data, teknik analisis menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk narasi yang disusun secara runtut dan sistematis. Peneliti mendeskripsikan hasil dari penemuan data yang berbentuk uraian dari suatu kalimat, bagan, dan kategori antar hubungan yang telah memiliki urutan dan sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan, reduksi data menuju pada kesimpulan yang telah digambarkan, namun belum sampai kepada sifatnya yang permanen, kemungkinan masih dapat terjadi penambahan bahkan pengurangan. Pada tahap ini maka peneliti berusaha mencoba menarik kesimpulan yang telah ditemukan dan menjadi bukti yang sesuai dengan data yang didapatkan lapangan secara teliti dan faktual. Verifikasi didasarkan dari proses reduksi data yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.



**Gambar 3.1 : Analisis Interaktif**

*Sumber : Milles dan Huberman<sup>38</sup>*

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif untuk memantapkan keabsahan (*trustworthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Mathew B Milles Dan Huberman A. Michael..*Analisis Data Kualitatif*.(Jakarta: UI Press.1999)hlm.80

<sup>39</sup> Lexy Moleong.*Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung:Remaja Rosda Karya.2010)hlm.324

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>40</sup> Teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan keabsahan data adalah melalui triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu, wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. Maka penelitian ini membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan tentang habitus orang tua kelas buruh bangunan dalam memberikan pengetahuan dan pengasuhan kepada anak di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan. Percut Sei Tuan Kabupaten. Deli Serdang.

---

<sup>40</sup> Ibid, Hlm.178

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Sejarah Singkat Desa Tembung**

Desa tembung merupakan kota perjuangan, yang nama salah satu pejuang yang terlahir adalah seorang jendral yang bernama Abdul Manaf Lubis sebagai panglima di Sumatera Utara. Pada tahun 1947 laskar yang berada di Desa Tembung membumi hanguskan Desa Tembung dengan maksud dan tujuan agar tidak ada lagi belanda yang tinggal di Desa Tembung. Setelah itu laskar melarikan diri ke perbaungan.

Desa tembung dialiri oleh sungai yang bernama sungai Tembung pada dahulu kala adalah sebagai tempat persinggahan orang-orang yang berasal dari Medan dengan tujuan untuk mengambil hasil bumi dari desa Tembung dan dijual ke luar Desa Tembung, pada saat itu mereka memakai perahu sebagai alat transportasi, perahu tersebut mereka tambatkan di pinggiran sungai Tembung dengan sebatang kayu, terkadang sampai 15 hari atau 30 hari. Ketika mereka kembali untuk mengambil perahu mereka, batang kayu yang mereka tancapkan sebagai tambatan perahu sudah tumbuh, oleh sebab itu mereka menyebutkan “Tembung” yang artinya subur. Itulah asal mula nama Desa Tembung dan Tembung dalam bahasa melayu berarti bersua di suatu tempat tanpa ada perencanaan terlebih dahulu dan kemudian desa Tembung mayoritasnya beragama muslim dan masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai buruh.

## b. Letak dan Luas Wilayah

Desa tembung termasuk wilayah administratif Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Batas-batas wilayah desa tembung, yaitu:

**Tabel 4.1 : Batas Wilayah Desa Tembung<sup>41</sup>**

No.	Arah	Berbatasan dengan
1	Sebelah utara	Desa Bandar Khalifah
2	Sebelah Selatan	Perkebunan PTPN IX Bandar Klippa
3	Sebelah Timur	Desa Bandar Klippa
4	Sebelah Barat	Medan Tembung

Posisi Desa Tembung terletak di pusat pemerintahan Kecamatan Percut Sei Tuan dan Lebih kurang 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Deli Serdang dan berada sekitar 15 km dari Kota Medan.

Luas wilayah Desa Tembung lebih kurang 418 ha. Lahan desa dimanfaatkan oleh penduduk sebagai pemukiman dan sarana umum selain itu ada juga lahan desa yang dipergunakan sebagai lahan pertanian. Secara rinci penggunaan lahan yang terluas adalah untuk lahan pemukiman dan sarana umum lebih kurang 408 ha (97 %), sedangkan untuk lahan pertanian lebih kurang 10 ha (3%) berada di Kecamatan Percut Sei tuan Kabupaten Deli Serdang.

---

<sup>41</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka 2020.BPS Deli Serdang : CV Rilis Grafika.

Tembung terbagi kedalam 16 dusun antara lain, dusun-dusun yang terletak di sisi kiri dan kanan jalan-jalan utama desa. Setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun atau kepala lingkungan (kepling). Untuk wilayah penelitian yang berada di Dusun IX Gang Singkong dipimpin oleh kepling yang bernama Akhmad Sofian Ritonga. Pemukiman penduduk Desa Tembung menyebar di seluruh wilayah desa.



**Gambar 4.1 : Kawasan lingkungan Gang Singkong**

**c. Pemukiman**

Kondisi fisik rumah penduduk di desa Tembung dilihat pada tabel Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2019 memiliki berbagai bentuk bangunan tempat tinggal ada yang sudah permanen, semi permanen, kayu/darurat berjumlah 95 927 bangunan. Fisik bangunan rumah penduduk di Desa Tembung mencapai jumlah terbanyak dengan total 13.341 untuk bangunan permanennya ada 11 560, semi permanen 1 274, kayu/darurat 507 dan jumlah total bangunan terkecil untuk Desa Pematang Lalang dengan total 397 untuk bangunan permanen 124, semi permanen 169, kayu/darurat 104. Sehingga menunjukkan bahwa Desa Tembung menjadi wilayah yang standart untuk di huni/ ditempatkan.

**Tabel 4.2 : Jumlah bangunan tempat tinggal menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Percut Sei Tuan, 2019<sup>42</sup>**

No	Desa/Kelurahan (1)	Perman en (2)	Semi Permanen (3)	Kayu/ Darurat (4)	Jumlah (5)
1	Amplas	1 386	712	160	2 258
2	Kenangan	4 550	990	10	5 550

<sup>42</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka 2020.BPS Deli Serdang : CV Rilis Grafika.

3	Tembung	11 560	1 274	507	13 341
4	Sumber Rejo Timur	5 073	963	492	6 528
5	Sei Rotan	2 356	311	23	6 562
6	Bandar Kalippa	6 465	1 634	702	8 801
7	Bandar Khalipa	7 367	1 332	834	9 933
8	Medan Estate	3 264	423	213	3 900
9	Laut Dendang	215	886	71	3 172
10	Sampali	5 231	2054	421	7 706
11	Bandar Setia	4 237	634	357	5 228
12	Kolam	1 645	1 226	785	3 656
13	Saentis	2 434	1 656	355	4 445
14	Cinta Rakyat	2 479	541	350	3 370
15	Cinta Damai	613	334	276	1 223
16	Pematang Lalang	124	169	104	397
17	Percut	926	1 026	1 556	3 508
18	Tanjung Rejo	1 174	1 238	1 192	3 604
19	Tanjung Selamat	675	541	143	1 359
20	Kenangan Baru	890	421	75	1 386
	<b>Percut Sei Tuan 2019</b>	<b>62 664</b>	<b>18 365</b>	<b>8 626</b>	<b>95 927</b>
	<b>2017</b>	<b>62 359</b>	<b>18 645</b>	<b>9 051</b>	<b>95 927</b>

#### d. Letak Demografis

Di lihat dari tabel Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2019 jumlah penduduk sekitar 462.936 jiwa sehingga Kecamatan Percut Sei Tuan termasuk Kecamatan yang jumlah penduduknya sangat padat dimana penduduk dengan total terbanyak di Desa Tembung yakni 61.123 jiwa dan total jumlah terkecil di Desa Pematang Lalang 1.871 jiwa.

**Tabel 4.3 : Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Percut Sei Tuan tahun 2019<sup>43</sup>**

No	Desa/Kelurahan (1)	Luas (km <sup>2</sup> ) (2)	Jumlah (3)	Presentase (4)	Kepadatan per km <sup>2</sup> (5)
1	Amplas	3,10	10 140	2,19	3 271
2	Kenangan	1,27	27 018	5,84	21 274
3	Tembung	5,35	61 123	13,20	11 425
4	Sumber Rejo Timur	4,16	29 910	6,46	7 190
5	Sei Rotan	5,16	30 608	6,61	5 932
6	Bandar Kalippa	18,48	41 926	9,06	2 269
7	Bandar Khalipa	7,25	46 245	9,99	6 379

<sup>43</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka 2020.BPS Deli Serdang : CV Rilis Grafika.

8	Medan Estate	6,90	18 521	4,00	2 684
9	Laut Dendang	1,70	18 022	3,89	10 601
10	Sampali	23,93	33 350	7,20	1 394
11	Bandar Setia	3,50	24 699	5,34	7 057
12	Kolam	5,98	17 418	3,76	2 913
13	Saentis	24,00	19 505	4,21	813
14	Cinta Rakyat	1,48	15 442	3,34	10 434
15	Cinta Damai	11,76	5 711	1,23	486
16	Pematang Lalang	20,10	1 871	0,40	93
17	Percut	10,63	16 116	3,48	1 516
18	Tanjung Rejo	19,00	11 226	2,42	591
19	Tanjung Selamat	16,32	6 288	1,36	385
20	Kenangan Baru	0,72	27797	6,00	38 607
	<b>Percut Sei Tuan 2019</b>	<b>190,79</b>	<b>462 936</b>	<b>100</b>	<b>2 426</b>
	<b>2017</b>	190,79	454 202	100	2 381

Penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan pada umumnya dihuni oleh masyarakat yang merantau atau pendatang dari luar Kecamatan Percut Sei Tuan yang menikah dan menjadi penduduk tetap di Kecamatan Percut Sei Tuan. Untuk Kelurahan Desa Tembung dusun IX Gang singkong yang menjadi tempat lokasi penelitian memiliki 22 jumlah kepala keluarga (KK) dan menurut kepala lingkungannya sebagian mereka berasal dari suku Jawa. Jika tahun ini

penduduk di Gang Singkong lebih banyak berarti ada yang baru pindah masuk dan jika berkurang berarti pindah keluar.

#### **e. Ketenagakerjaan**

Orang diantara yang berada pada rentang usia 35-44 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat produktif. Namun demikian, terdapat sebanyak 178,470 orang penduduk yang berada pada rentang usia 15-24 tahun, dimana termasuk golongan usia yang masih muda dan *fresh graduated* yang mungkin masih minim keterampilan dan merupakan pengalaman pertama bekerja.

Dalam pemerataan gender, penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan yang dimiliki, menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak bekerja di sektor Pertanian sebanyak 66,09 persen (87,714 orang), dan sektor industri pengolahan sebanyak 71,22 persen (435,067 orang) sedang untuk jasa-jasa didominasi oleh perempuan sebanyak 55,91 persen (146,749 orang).

Dilihat dari status pekerjaan utama, lebih dari separuh penduduk bekerja merupakan golongan kelompok buruh/karyawan (56,64 persen), dan 66,74 persen diantaranya adalah pekerja laki-laki. Di Desa Tembung masyarakatnya bekerja sebagai buruh sekitar 50 % dan ada yang pegawai, karyawan swasta, pedagang dan sopir sekitar 20 %. Dari 22 kepala keluarga yang berada di Desa Tembung Dusun IX Gang singkong masyarakatnya bekerja sebagai buruh bangunan sebanyak 8 kepala keluarga.

Buruh bangunan merupakan orang yang melakukan aktivitas pekerjaan di bidang bangunan dan menjadikan pekerjaan atau aktifitas pekerjaan bangunan sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan. Umumnya pekerjaan buruh bangunan ini didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini mengambil subjek tentang orang tua yang bekerja sebagai buruh bangunan.

Dari keluarga Bapak Hasirun Hutabarat (45) tinggal dalam lingkungan dengan orang seprofesinya sebagai buruh bangunan, hidup bersama Istri dan 3 orang anak, istrinya yang bernama Kiki Purwasari Sitorus (38) dengan 2 anak perempuan dan 1 laki-laki (5) tersebut tinggal disebuah rumah sederhana yang memiliki 2 kamar tidur dan terdapat ruang tamu untuk berkumpul dan bersantai dengan keluarga dilengkapi televisi serta kipas angin sebagai penyejuk ruangan. Bapak Hasirun yang menghidupi keluarga dengan bekerja sebagai kuli bangunan tetap bersyukur pekerjaan yang ditekuninya dengan gaji yang ia dapat sekitar Rp 800.000 per-minggu hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya sehingga bapak hasirun harus tetap bekerja setiap harinya dan jika tidak bekerja maka kebutuhan keluarganya tidak akan tercukupi,

Bekal tamatan SMA Bapak Hasirun yang hanya bisa melakoni pekerjaan sebagai kuli bangunan dan tidak mempunyai keahlian apapun dan sementara sang istri yang menjadi seorang ibu rumah tangga tidak diizinkan untuk bekerja hanya bertugas untuk menjaga serta merawat anak-anaknya karena bagi bapak

Hasirun suamilah yang bertugas untuk mencari nafkah dan membiayai anak-anak.

Kemudian Bapak Lasiman (41) yang seprofesi dengan Pak Hasirun merupakan kuli bangunan yang hidup dan tinggal dirumah yang sudah milik bersama Istrinya Noor Hasanah (38) dan 3 orang anak yang terdiri 1 perempuan (15) dan 2 laki-laki. Pekerjaan Bapak Lasiman yang sebagai seorang kuli bangunan sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dan sedikit demi sedikit bisa membangun rumah yang ia dan keluarganya tempati sekarang, dengan tamatan SD yang tidak tamat Bapak Lasiman hanya bisa bekerja sebagai seorang kuli bangunan namun ia tetap menikmatinya demi kelangsungan hidup keluarga. Jumlah penghasilan yang didapat sekitar 140-150 ribu perhari, Istri yang sebagai ibu rumah tangga ditambah dengan tugas mendidik dan membesarkan anak mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak dari pada sang ayah.

Selain itu juga ada Bapak Iwan (45) yang merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai kuli bangunan di kota, ia dan sang Isteri (40) serta 1 anak perempuan (8) tinggal bersama mertuanya di sebuah rumah kontrakan petak 4. Dengan tamatan SMP yang di dapat Pak Iwan membuatnya hanya bisa bekerja sebagai kuli bangunan, nasib yang tidak memiliki keahlian apapun selain menjadi kuli bangunan namun bagi Bapak Iwan dapat menghidupi keluarga kecilnya.

Dengan penghasilan 130 ribu perhari tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, terlebih ia juga tinggal bersama mertuanya sehingga mengharuskan sang Isteri, Ibu Nina ikut bekerja juga. Sama seperti sang suami yang tamanan SMP ia bekerja sebagai *assistent* rumah tangga di kota dengan penghasilan 1.000.000 perbulan dapat membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan hidup bersama mertua. Untuk biaya kebutuhan perbulan keluarga Bapak Iwan dan Ibu Nina yang memenuhi, sementara untuk biaya rumah sewa di tanggung oleh ayah mertua Pak Iwan yang pekerjaannya juga sebagai kuli bangunan.

Dan ada dari Ibu Ponisri (37) merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga istri dari Bapak Suwandi (48) yang bekerja sebagai kuli bangunan dalam pernikahannya mereka di karuniai 1 anak perempuan yang berumur 7 tahun. Pekerjaan Bapak Suwandi sebagai seorang kuli bangunan sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dengan tamatan SD hanya bisa bekerja sebagai seorang kuli bangunan dan ia pun menikmati demi kelangsungan hidup keluarga. Jumlah penghasilan yang didapat sekitar 500.000 ribu perminggunya, istri yang sebagai ibu rumah tangga ditambah dengan tugas mendidik dan membesarkan anak mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak dari pada sang ayah.

## **B. Habitus Orang Tua Buruh Bangunan Pada Anak**

Habitus adalah hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas keseharian dan juga pendidikan keluarga. Atau habitus merupakan hasil dari kultur keluarga, proses ini telah dimulai sejak masih anak-anak yang menghasilkan beragam kecendrungan yang tertanam dalam pikiran dan mental yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tata cara berbicara, makan dan sebagainya.

Intelektual yang diperoleh secara formal maupun warisan keluarga, seperti pengetahuan yang sudah dipelajari dari budaya kelas buruh bangunan dengan semua pengalaman dan pengetahuan yang sudah terinternalisasikan dalam keluarga memengaruhi pendidikan yang diterapkan, pengetahuan yang didapatkan dari latar belakang keluarga, pengalaman dan lingkungan sosialnya. Pengetahuan dari nilai-nilai yang diberikan keluarga kelas buruh bangunan dibentuk oleh habitus tidak hanya sebatas direkam dalam memori seseorang secara pasif.

Seperti seorang anak yang pembuat gerabah akan mengetahui tanah liat terbaik untuk membuat gerabah, akan berbeda dengan anak yang tumbuh di daerah keluarga pembuat layangan. Seorang anak buruh bangunan akan mengetahui semen apa yang terbaik untuk membuat bangunan dan sampai berapa lama bangunan itu dapat bertahan. Sama halnya dengan anak dari keluarga kelas buruh bangunan yang sedikit demi sedikit mengerti tentang

pekerjaan ayahnya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Hasirun beliau menjelaskan :

*“bagi anak kita laki-laki itukan kalau kita ahli dalam bangunan dia tau dikit-dikit dan mengikuti orang tuanya”<sup>44</sup>*

Anak dapat mengerti pekerjaan orang tuanya sebagai buruh bangunan karena setiap harinya anak melihat aktifitas yang dilakukan orang tuanya selama pergi bekerja sampai pulang bekerja dan pada saat berada di rumah. Hal itu terekam dalam memori dan pikiran sang anak. Pekerjaan orang tua sebagai buruh bangunan berpengaruh pada kondisi kehidupan keluarga serta habitus yang diberikan orang tua pada anaknya. Habitus tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai sosial kehidupan yang akan membawa dampak bagi kehidupan anak buruh bangunan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang sukses

Hasil wawancara dengan Bapak Lasiman tentang masa depan anaknya :

*“ Kalo aku buat sama depan anak pingin anakku enggak kayak ayahnya pekerjaan yang bagus ini sampek ku buat nama anak terakhir ku itu ardiansyah karna pas tukang ngerjain punya usaha aksesoris gitu namanya ardiansyah*

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasirun yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB

*biar nular juga bawa rezeki namanya ngangkat derajat orang tuanya”.*<sup>45</sup>

Hal di paparkan oleh Bapak Hasirun terkait masa depan anak, beliau menjelaskan :

*“ Kita tidak menghayal masa depan anak itu seperti apa tapi kita berusaha mendidik anak setinggi mungkin kalau mau jadi apa terserah anaknya dialah itu kita hanya membiayai dia menyekolahkan dia semampu kita mendidik anak nanti kalo kita”.*<sup>46</sup>

Hal yang hampir sama juga di sampaikan oleh Ibu Ponisri, beliau menjelaskan :

*“ Harapan yah tentu ada kak, aku sama suami itu kepengen anakku jadi yang pandailah bisa dia ngubah ekonomi bapaknya, makanya ku bilang sama anakku belajar yang rajin biar bisa sukses”*<sup>47</sup>.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lasiman yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.00 WIB

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasirun yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri Isteri dari Bapak Suwandi yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 20.43 WIB

Wawancara yang juga dilakukan dengan Bapak Iwan tentang masa depan anaknya, beliau mengatakan :

*“ aku pengen anakku itu sukseslah biar gak susah lagi ayah sama mamaknya gak bergantung sama orang lain ku bilang sering belajar betol-betol jangan mau kek ayah sama mamak ini”.*<sup>48</sup>

Dari penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa setiap orang tua kelas buruh bangunan besar harapannya menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang dapat mengubah nasib perekonomian keluarga. Habitus yang sering kali diberikan kepada anak-anak buruh bangunan menjadi nilai perubahan nasib.

Nilai perubahan nasib, Orang tua keluarga kelas buruh bangunan berhak menentukan nasib anaknya, mereka sebenarnya tidak kepingin anaknya harus menjadi anak buruh mengikuti latar belakang kelas orang tuanya. Tergambar dari orang tua keluarga kelas buruh bangunan yang sampai memberi nama anaknya sama seperti nama pemilik usaha aksesoris ternama di kota agar rezeki dan nasib anaknya bisa mengikuti nasib pemilik usaha aksesoris tersebut.

Orang tua kelas buruh bangunan menginginkan sang anak menjadi calon orang sukses yang dapat merubah kelas sosial keluarganya sehingga orang tua kelas buruh bangunan mendorong anaknya rajin dan giat belajar, mereka

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Iwan yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 24 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB

mendidik anaknya setinggi mungkin karena mereka yakin dan percaya bahwa pendidikan menjadi modal sosial bagi keluarga kelas buruh bangunan untuk mereproduksi nasib anaknya menjadi kelas sosial baru bukan hanya menjadikan anaknya menjadi calon buruh selanjutnya.

Meskipun orang tua kelas buruh bangunan percaya bahwa pendidikan menjadi modal yang penting untuk mengubah nasib menjadi kelas baru namun perilaku dan sikap yang baik juga akan menentukan nasib anak kedepannya. Maka orang tua buruh bangunan memberikan nasihat agar anaknya dapat menghormati orang yang lebih tua dan juga menghormati teman-temannya. Seperti yang disampaikan Bapak Hasirun :

*“Jangan melawan orang tua kayak membangkang itu gak bagus itu yang masih diajarkan kita gambarkan dengan kisah-kisah lalu orang tua yang di lawan itu kena hukuman nanti”.*<sup>49</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Ponisri, beliau mengatakan :

*“Kalo masalah akhlak selalu ku awasi ku tegurlah kalo dia salah. Itulah tadi ku bilang ku ajari (koe hormat sama orang tua, hormat sama yang lebih tua).”*<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasirun yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri Isteri dari Bapak Suwandi yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 20.43 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Lasiman, beliau menjelaskan :

*“Jangan nakal, jangan melawan ibumu atau ayahmu”<sup>51</sup>.*

Dari penjelasan di atas, Habitus yang diberikan pada orang tua buruh bangunan pada anak, yaitu tentang nilai kepatuhan, Orang tua keluarga kelas buruh bangunan juga menginginkan anaknya tidak bandel, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak melawan orang tuanya. Menunjukkan bahwa menjadi anak buruh bangunan tidak boleh macam-macam karena ada juga ketakutan-ketakutan orang tua kelas buruh bangunan jika anaknya mempunyai perilaku yang buruk anak berdampak negatif dan berpengaruh bagi kehidupan nasib anaknya.

Selain menumbuhkan nilai-nilai kepatuhan dan perubahan nasib orang tua kelas buruh bangunan juga menginginkan anaknya untuk mandiri, tidak bergantung dengan orang lain sehingga kelas buruh bangunan memiliki cita-cita yang tinggi untuk anaknya menjadi anak yang sukses dan juga tidak menginginkan anaknya terlalu manja dengan orang tua. Sebagaimana Wawancara yang dengan Ibu Nina, beliau mengatakan :

*“ aku pengen anakku itu sukseslah biar gak susah lagi ayah sama mamaknya gak bergantung sama orang lain ku bilang*

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lasiman yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.00 WIB

*sering belajar betul-betul jangan mau kek ayah sama mamak ini”.*<sup>52</sup>

Habitus dalam nilai kemandirian yang orang tua keluarga buruh bangunan belajar dari pengalaman saat mereka di asuh oleh orang tuanya sebelum menikah untuk tidak memanjakan anaknya. Maka terjadi penurunan dari didikan orang tua kelas buruh bangunan ketika mereka mendapat pengasuhan orang tuanya disaat mereka belum menikah dan tinggal bersama orang tuanya.

Wawancara yang dengan Ibu Ponisri, beliau mengatakan :

*“Anak jangan di manjain gitulah kak, soalnya orang tua ku dulu besarin aku pun gak ada manja-manjanya pake didikan keras tapi kalo sekarang anakku yah biasa aja ku buat kak gak keras-keraslah nanti kalo kita keras sama anak, anaknya jadi berontak asal anaknya itu gak di manjain aja”.*<sup>53</sup>

Faktor pendukung anak menjadi mandiri pada dasarnya ketika anak tersebut berada dalam lingkungan yang orang-orang di sekelilingnya mampu menciptakan faktor yang dapat mendukung anak untuk tumbuh dengan normal dan bahagia. Terbentuknya kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nina Isteri dari Bapak Iwan yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 24 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri Isteri dari Bapak Suwandi yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 20.43 WIB

Orang tua kelas buruh bangunan juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya toleransi dalam menghargai orang lain, saling menolong antar sesama, tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul dan saling menghormati. Dari penjelasan Ibu Kiki, beliau juga menjelaskan :

*“Membiarkan aja mereka bergaul tapi memilih dengan bekawan yang baik klo buruk ditinggalkan, (...) kita ajarkan bahwasannya yang berbeda agama itu sama-sama manusia walaupun beda agama itu makhluk allah juga sama dengan kita cuman beda keyakinan jadi gak pernah kita menuruh oh agama ini jangan ditemani itu enggak pokoknya boleh bergaul”*.<sup>54</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Noor, beliau memaparkan :

*“Yah kalo bekawan disini gak masalah yang penting bekawan dengan baik, (..) karna saya sendiri ada di tempat kerja beragama Kristen saya biasa aja karnakan kita harus saling menjaga menghargai, ya agama dia agama dia sendiri yang penting tidak di campur adukkan dengan kita itu yang sering juga aku bilang sama anak-anak”*.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kiki Isteri dari Bapak Hasirun yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Noor Isteri dari Bapak Lasiman yang bekerja sebagai buruh bangunan tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.00 WIB

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Nina yang berprofesi Asisten Rumah Tangga dan sebagai isteri dari Bapak Iwan yang bekerja sebagai buruh bangunan, beliau menjelaskan :

*“itu gak ada milih-milih tapi ku bilang kalo selama kawannya baik yah berkawan”*.<sup>56</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri, beliau memaparkan :

*“Mau kawan sama siapapun yah gak masalah asal kawannya baik, (...) Anakku pun alhamdulillah mau dengar ya kak, ku bilang kita disini itu ada banyak agama bukan islam aja paling gitu-gitulah kak”*.<sup>57</sup>

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa habitus dari nilai toleransi yang berikan orang tua kelas buruh bangunan membawa pemahaman kepada anak-anak bahwa boleh saja berteman atau bergaul dengan siapapun karena kita diciptakan sama-sama seperti manusia hanya terletak pada agama atau kepercayaan yang berbeda-beda yang dianut disetiap orang.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nina Isteri dari Bapak Iwan yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 24 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri Isteri dari Bapak Suwandi yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 20.43 WIB

### C. Pengasuhan Orang Tua Buruh Bangunan Pada Anak

Proses pengasuhan akan menentukan sikap dan perilaku anak tersebut sampai dia menuju pada kedewasaannya, praktek pengasuhan dialami secara terus menerus dari waktu ke waktu yang diberikan sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang jauh dari norma-norma kebudayaan yang berlaku. Pola asuh yang digunakan kepada anak sangat menentukan sikap dan watak anak. Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri beliau menjelaskan tentang cara beliau dalam mengasuh anak :

*“aku sebagai orang tua ini ku awasi anak kak, dia mau ngapain, main sama siapa aja, tapi gak kaya di kekang gitu bebas mau buat apa aja, waktunya belajar ku buat, waktunya main cuman satu jam”<sup>58</sup>*

Pada hasil wawancara diatas orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini dari pihak suami dan istri mempunyai kesepakatan yang sama dalam mengasuh anak. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh dengan sistem komunikasi dua arah antara anak dan orang tuanya, jadi anak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai apapun, peraturan dibuat tidak begitu kaku, menekan aspek pendidikan dibandingkan dengan hukuman. Jadi dalam pola asuh ini orang tua lebih kepada memberikan wawasan kepada anak dari pada menggunakan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri Isteri dari Bapak Suwandi yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 20.43 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Hasirun beliau menjelaskan tentang cara beliau dalam mengasuh anak :

*“harus saling kerja sama antara bapak dan ibu misalnya dalam keluarga saya mendidik anak dengan pengawasan dan istri yang mengontrol anak. Lebih membebaskan anak tapi terawasi bukan bebas yang total gitu tapi kalo ada buat salah kita tegur”<sup>59</sup>*

Senada dengan keluarga bapak hasirun, penulis juga mengutip wawancara dengan Bapak Lasiman yang berprofesi sebagai buruh bangunan, beliau mengatakan :

*“gak ada ditekankan anak aku bebaskan aja tapi ada batas yang wajar, enggak dibiarkan juga yah kalo waktunya sholat sholat, kalo jamnya belajar yah belajar, itu jam belajar buat anak-anak aku buat jam 8-9 malam.”<sup>60</sup>*

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Iwan, beliau menjelaskan :

*“bukan yang bebas terlalu kali diperhatikan juga sama neneknya tapi dimanjain bebas ya cuman main disekitar sini aja kalo jauh-jauh ku marahi”<sup>61</sup>*

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasirun yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lasiman yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.00 WIB

Dari temuan yang didapat orang tua kelas buruh bangunan di Desa Tembung Gang Singkong Kecamatan Percut Se Tuan Kabupaten Deli Serdang menggunakan pola asuh demokratis semi permisif, yakni pola asuh yang menggabungkan antara kedua pola tersebut. Dalam pola asuh ini kedua orang tua mempunyai kesepakatan yang sama dalam mengasuh anak. Pola asuh demokratis masih ada campur tangan dari orang tua mengenai batasan tingkah laku anak, sedangkan pola asuh permisif pola yang ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak mengambil sikap tegas pada anak.

**Tabel 4.4 : Pola Asuh Demokratis Semi Permisif**

<b>NO.</b>	<b>Pola Asuh Demokratis Semi Permisif</b>
1	Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua.
2	Ada diskusi antara anak dan orang tua
3	Adanya kebebasan yang diberikan orang tua.
4	Peraturan agak longgar.
5	Memberikan hukuman pada anak apabila anak melewati batasan aturan dan norma kesopanan.
6	Mengutamakan aspek pendidikan dibandingkan dengan hukuman.
7	Kontrol diserahkan ke anak.
8	Anak ketika sudah dewasa (usia di atas 17 tahun) bebas mengambil keputusan namun masih ada kontrol orang tua.
9.	Memanjakan anak.

Sumber: Data Olahan Pribadi

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Iwan yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 24 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan anak setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan tekanan kepada anak. Mengutamakan diskusi namu anak diberi kebebasan mengambil keputusannya sendiri. Sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara dalam memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat itulah hal yang berlebihan berulah orang tua bertindak dalam memberi hukuman ataupun aturan apabila anak dengan sengaja menolak atau melakukan sesuatu yang buruk. Selain itu orang tua menggunakan diskusi dua arah antara orang tua dan anak, disini terjadi negosiasi, penjelasan serta alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti alasan anak diminta untuk memenuhi suatu aturan.

#### **D. Analisis Data**

Habitus dalam Bourdieu merupakan nilai sosial yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berfikir dan pola perilaku yang menjadikan suatu kebiasaan dalam diri manusia tersebut. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Sesuai dengan konsep Bourdieu mengenai eksternalisasi yang terinternalisasikan maksudnya pengaruh orang tua ikut andil dalam membentuk habitus anak. Habitus pada orang tua keluarga kelas buruh bangunan di Gang Singkong menumbuhkan nilai-nilai sosial mengikuti latar belakang kelas dan pengalaman dari keluarga kelas buruh bangunan.

Kontekstualisasinya dalam keluarga dipengaruhi oleh pengalaman individu tersebut. Habitus juga dipengaruhi oleh orang terdekat yang tinggal bersamanya yakni orang tua, serta pekerjaan yang menjadi pertimbangan untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan pada keluarganya. Habitus yakni berupa latar belakang keluarga dan pengalaman saat dia alami selama masih tinggal dengan orang tuanya berpengaruh terhadap apa yang mereka terapkan ketika sudah menikah dan mempunyai keluarga sendiri. Seperti yang disampaikan Bapak Hasirun :

*“orang tua dulu cara didiknya dengan nasihat-nasihat dengan tekanan dan larangan-larangan karna orang tua zaman duluan lumayan kasar dan tegas kepingin anaknya yang baik. Kalo sekarang mendidik anak dibebaskan cuman terkontrol dipadukan dengan perkembangan teknologi juga”.*<sup>62</sup>

Hal yang sama juga disampaikan ibu ponisri, beliau mengatakan :

*“anak jangan di manja-manja. Gitulah kak, soalnya orang tua ku dulu besarin aku pun gak ada manja-manjanya pake didikan keras tapi kalo sekarang anakku yah biasa aja ku buat kak gak keras-keraslah nanti kalo kita keras sama*

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasirun yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB

*anak, anaknya jadi berontak, asal anaknya ini gak di manja  
aja”.*<sup>63</sup>

Sebagaimana dalam pemikiran Bordieu bahwa habitus dalam arena akan menghasilkan praktek, adalah pola yang dilakukan orang tua. Pola ini membentuk suatu kebiasaan yang menjadi perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Habitus yang demikian jika ditunjang dengan arena yang baik maka akan memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan. Tapi yang terjadi justru dalam usaha membentuk kebiasaan anak beberapa orang tersebut kurang perjuangan dari diri dan kurang maksimal perjuangan lainnya sebagai arena.

Habitus anak pada umumnya sudah sesuai dengan nilai-nilai sosial seperti cara berkomunikasi yang baik, sopan santun, bertatakrama. Kebiasaan tersebut sebenarnya sudah terinternalisasikan sejak mereka meniru apa yang diajarkan dalam keluarganya. Dalam pandangan Bourdieu kebiasaan ini berkembang di dalam keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekolah dan akhirnya menjadi kebiasaan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Nilai kehidupan yang diimplementasikan dengan cara orang tua memberikan anak kesempatan untuk berperilaku sopan dan santun, menghormati orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ponisri Isteri dari Bapak Suwandi yang bekerja sebagai buruh bangunan, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 20.43 WIB

Sesuai dengan apa yang menjadi pemikiran Bordieu bahwa kebiasaan anak tidak hanya muncul dari diri anak melainkan tercipta dari kondisi habitus keluarga buruh bangunan. Peran serta keluarga sangat diperlukan karena faktor ini sangat penting bagi anak untuk menciptakan habitus yang baik dan menciptakan perilaku sosial yang positif pula. Jika hal ini terwujud maka anak akan kuat dalam menghadapi pengaruh dari luar. Namun habitus dalam nilai-nilai yang terjadi pada anak kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Gang Singkong terlihat dari beberapa aspek yaitu tata krama dan cara berkomunikasi.

Keluarga sebagai institusi nonformal telah melaksanakan perannya dengan maksimal, semua anak tentunya mendapat pengetahuan dari segi kognitif dan afektif yang sama. Namun keluarannya akan berbeda antara anak dari keluarga kelas buruh bangunan dengan anak dari keluarga kelas militer terutama dari sikap afektif. Dari hasil penelitian orang tua kelas buruh bangunan pro aktif dalam membentuk habitus anak, namun belum melaksanakan perannya dengan maksimal. Salah satu penyebabnya adalah orang tua masih memanjakan anaknya, kurang mengajarkan anaknya dalam nilai kesopanan seperti cara berkomunikasi.

Minimnya perhatian karena orang tua lebih sibuk bekerja akan membuat dorongan dalam diri yang begitu kuat dalam pergaulan dengan lingkungan yang kurang baik memberi pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku anak

dimasa yang akan datang. Jika anak mendapat terjun dimasyarakat dan dihadapkan pada situasi tertentu, dalam hal ini pergaulan anak akan sangat menentukan ia kedepannya. Anak akan mendapat kebiasaan dan lingkungan yang baik maka tidak akan ada masalah, namun jika anak mendapat kebiasaan dan lingkungan yang tidak baik anak akan mudah terbawa arus.

Latar belakang ekonomi dan pengalaman dari habitus keluarga kelas buruh bangunan memberikan pengetahuan dari nilai-nilai sosial pada anak yang mengharapkan anak mereproduksi menjadi kelas sosial yang baru. Dan pengimplementasikan nilai-nilai tersebut dipengaruhi peran penting dari orang tua. Sebagian besar kebiasaan anak dalam garis positif dengan habitus sesuai dengan nilai-nilai sosial untuk memproduksi anak menuju kelas sosial yang baru dan sebagian kecil kebiasaan negatif anak dengan habitus tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Menurut Harker (2006) habitus menyarankan apa yang dipikirkan dan tindakan apa yang seharusnya dipilih. Habitus menempati fungsi sebagai *Matrix of Perception, Appreciations, and actions* maksudnya habitus merupakan tempat berawal munculnya cara pandang terhadap sesuatu, proses pengolahan terhadap suatu tindakan yang akan dipilih. Habitus yang

dicerminkan melalui tindakan dan secara perlahan menjadi realitas objektif dan kemudian diinternalisasikan ulang dan mempunyai hubungan dialektis.<sup>64</sup>

Jika dalam konteks fenomena yang diteliti habitus keluarga kelas buruh bangunan maka akan terbentuk habitus buruh bangunan yang mempengaruhi habitus yang diterapkan dalam keluarga dengan pengaruh dari semua pengalaman dan pengetahuannya di dalam dunia buruh bangunan. Persepsi, apresiasi dan aksi setiap orang berbeda-beda mengikuti habitus masing-masing individu itu sendiri. Jika di kontekstualisasikan pada pengetahuan orang tua kelas buruh bangunan, habitus pada pekerjaan sebagai buruh bangunan membawa pola pikirnya, pengetahuannya, kebiasaannya, pengalamannya terpengaruh dari dunia buruh bangunan.

Dalam habitus tahap persepsi, kalangan buruh bangunan yang terbiasa hanya bekerja untuk keperluan sandang, pangan, dan papan akan mempunyai pandangan dan cara yang berbeda ketika memberikan nilai-nilai pengetahuan pada keluarganya. Pada tahap apresiasi terjadi sebuah pengolahan informasi yang diperoleh dan dipengaruhi oleh habitus berupa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga terdapat proses berbagai perkembangan yang akan dipilih dan pengharapan kelak anaknya dapat merubah nasib keluarga. Pada tahap aksi yakni berupa tindakan dari penerapan habitus atau pengasuhan yang dipilih.

---

<sup>64</sup> Richard Harker, dkk. *Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* (Yogyakarta: JALASUTRA. 2006) hlm.vii

Maka habitus orang tua kelas buruh bangunan dipengaruhi oleh pekerjaannya sebagai buruh bangunan serta pengalaman orang tua yang menjadi pertimbangan untuk mengetahui pengasuhan apa yang diterapkan pada anaknya. Habitus berupa pengetahuan dan pengalaman pengasuhan yang dialami juga ketika belum menikah dan masih tinggal bersama orang tua, latar belakang keluarganya akan mempengaruhi persepsinya ketika ia sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak sendiri. Dari Bourdieu melihat pengalaman dan pengetahuan individu melahirkan tindakan yang dipilih. Jadi individu memberikan habitus yang diterapkan keluarganya berdasarkan pertimbangan individu tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka sebagai kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur Habitus yang ditanamkan orang tua kelas buruh bangunan pada anak tentang pemahaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan agar dapat membuat anaknya menjadi lebih dari mereka, yaitu (1) **Nilai Kemandirian**, orang tua mengharapkan anak untuk tidak bergantung kepada orang lain. (2) **Nilai Perubahan Nasib**, Orang tua mengharapkan anak dapat merubah nasib perekonomian keluarga menjadi kelas yang lebih tinggi dari kelas buruh bangunan. (3) **Nilai Kepatuhan**, Orang tua mengharapkan anak dapat mendengarkan setiap perkataan yang diucapkan orang tua dan tidak melawan orang tuanya. (4) **Nilai Toleransi**, Orang tua tidak membedakan anak untuk bergaul dengan siapapun tanpa memandang Suku, Agama, ataupun Rasnya. Orang tua menginginkan anak untuk tidak menjadi manusia yang Intoleransi terhadap manusia lain. Hal-hal yang diberikan orang tua kelas buruh bangunan supaya anaknya dapat memperoleh pendidikan serta penghasilan yang lebih tinggi.

2. Kebiasaan orang tua kelas buruh bangunan yang selalu menanamkan untuk anaknya dapat merubah nasib dan perekonomian keluarga disebabkan karena pengaruh pekerjaan orang tua sebagai buruh bangunan yang tidak ingin anaknya mengikuti jejak orang tuanya dan mengharapkan anaknya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi yang bisa mengangkat derajat keluarga.
3. Pengalaman dan pengetahuan yang melatar belakangi pemikiran orang tua kelas buruh bangunan, ketika mereka tinggal dengan orang tua mengalami habitus dan pengasuhan yang berbeda dengan apa yang diajarkan ketika mereka sudah mempunyai keluarga sendiri. Dari semua pengalamannya sehingga mempengaruhi habitus dan pengasuhan yang dipilih.
4. Kebiasaan (Habitus) yang diberikan orang tua pada anak akan meningkatkan karakter anak lebih cepat dan dapat mempengaruhi kepribadian anak di dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena orang tua menerapkan sederet peraturan-peraturan rumah yang harus di lakukan anak tetapi tidak terlalu menekan kedisiplinan yang keras.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diajukan dalam skripsi ini adalah :

1. Sebagai orang tua sebaiknya mengajarkan dan mendidik anak sesuai dengan karakter anak. Karena karakter yang dimiliki setiap anak berbeda sehingga didikan yang tepat dan sesuai dapat membentuk kepribadian anak yang baik.
2. Orang tua harus menanamkan sikap patuh dan sopan terhadap ayah dan ibu bahkan orang yang lebih tua dan menanamkan sikap disiplin terhadap anak agar meningkatkan karakter seorang anak dan selalu melihat perkembangan anak.
3. Orang tua harus menjaga hubungan baik antara suami, istri dan anak serta menghindari pertengkaran di depan anak agar menjaga keutuhan yang telah dibina selama menikah tanpa adanya perceraian.
4. Mampu menambah pemahaman kita tentang kebiasaan yang diajarkan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak serta menanamkan nilai-nilai terhadap anak.
5. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam tentang kebiasaan (Habitus) yang diajarkan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam pandangan yang berbeda dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka 2020*. BPS Deli Serdang : CV Rilis Grafika.
- Budiono, Abdul Rahmat. (2009). *Hukum Perburuhan*. Jakarta: PT. Indeks.
- B. Hurlock, Elizabeth. (1995). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pusat Pustaka Umum.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2001). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erecso.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia Cet ke-7.
- Harker, Richard, dkk. (2006). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Husni, Lalu. (2001). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia. cet-2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wahana Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet-7*. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.
- DK, Wahyu. *Kamus Sosiologi Edisi Lengkap*. Vivtory Inti Cipta.

- Marsaid.(2015).*Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asysyar'ah)*.Palembang: NeorFikri.
- Narwoko,J.Dwi.Bagong Suyanto.(2004).*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution,S.(1996).*Metode Naturatlistik Kualitatif*.Bandung: Tarsinto.
- Milles, Mathew B. Dan Huberman A. Michael.1999.*Analisis Data Kualitatif*.Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy.2010.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Ritzer,George dan Douglas J. Goodman.(2009).*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Murakhir Teori Sosial Postmodern*.Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setiadi.(2008).*Konsep & keperawatan Keluarga*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silalahi,Karnilawati dan Meinarno, Eko.A.(2010).*Keluarga Indonesia*.Jakarta:Pt. RajaGrafindo Persada
- Soekanto,Soerjono.(2004).*Sosiologi Keluarga,Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak.Cet-3*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Shochib,Moh.(2000).*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal I Angka 3.
- W.J.S,Poerwadarminta.(1976).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka.

W.J.S,Poerwadarminta.(1984).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka.

Zaeni,Asyhadie.(2007).*Hukum Kerja: Hubungan Ketenagakerjaan Bidang*

*Hubungan Kerja Cet-1*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

## LAMPIRAN

### Lampiran I :



Anak-anak di lingkungan Gang Singkong.



Ayah dan anak duduk di waktu sore.



Ibu yang mengawasi anaknya makan



Ibu yang memberi anaknya makan



**Wawancara dengan ibu Nina dan Anaknya.**



**Wawancara dengan bapak Hasirun dan Istri.**



**Ayah dan anak berangkat sholat.**



**Ibu melihat anaknya pergi mengaji.**



**Wawancara dengan bapak Lasiman**



**Wawancara dengan anak bapak Hasirun**



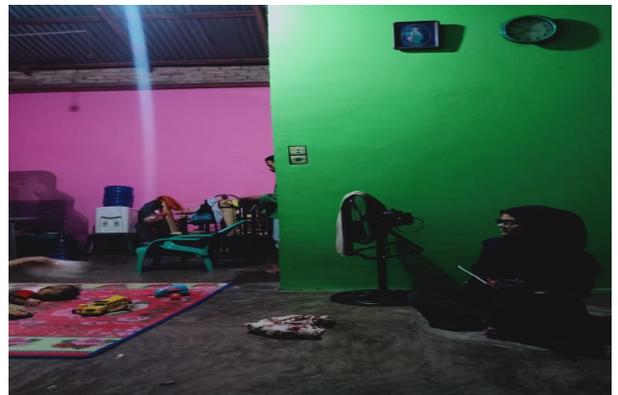
**Keluarga bapak Lasiman**



**Keluarga bapak Hasirun**



**Kondisi rumah bapak Hasirun**



**Kondisi rumah bapak Lasiman**

**Lampiran II : Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

<b>Tema Data</b>	<b>Rincian Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
Struktur Habitus/ Kebiasaan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola kebiasaan yang diajarkan kepada anak.</li> <li>• Nilai dan norma.</li> <li>• Pengetahuan tentang agama yang di ketahui.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah</li> <li>• Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara mendalam</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>
Variabel keluarga kelas buruh bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur keluarga</li> <li>• Hubungan antar anggota keluarga</li> <li>• Latar belakang pendidikan serta penghasilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah</li> <li>• Ibu</li> <li>• Anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>
Sosialisai nilai keagamaan dan keberagaman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan nilai keagamaan</li> <li>• Sikap keberagaman yang ditanamkan</li> <li>• Penerimaan anak terhadap sikap keberagaman dan keberagaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah</li> <li>• Ibu</li> <li>• Anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>

**Sumber : Data Set Penelitian**

### **Lampiran III : Observasi**

1. Mengamati secara langsung struktur habitus keluarga kelas buruh bangunan dalam memberikan bentuk pengetahuan dan pengasuhan kepada anak di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengamati karakteristik anak keluarga kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Mengamati secara langsung budaya dan lingkungan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
4. Mengamati sikap dan pengetahuan yang ditanamkan keluarga kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

## **Lampiran IV : Transkrip Wawancara**

### **Keluarga I**

**Informan I : Hasirun Hutabarat (Kepala Keluarga)**

Umur : 45 tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang singkong

Pekerjaan : Kuli Bangunan

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SMA Bandar Setia Ujung

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Agustus 2021

Pukul : 19.00 WIB

**Informan II : Kiki Purwasari Sitorus (Istri/Ibu)**

Umur : 38 Tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang Singkong

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SMP Nurul Hasanah Tembung

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Agustus 2021

Pukul : 19.00 WIB





<p>perempuan gak telaten jaga adiknya. Kalo salah gitu ada dikasih hukuman? Yah dimarahi hukumannya, (suami): kita menghukum itu istilahnya bukan secara fisik aja, dengan perkataan pun udah hukuman, kalo fisik udah melebihi, kalo fisik biasanya kadang perkataan kita gak didengarkan larinya sudah ke fisik kalo ngomong sama org tua yang kasar itu larinya ke fisik, itupun sekedar. Seperti apa hukuman fisik yang diberikan? Yah di cubit. Jadi untuk pengajaran tentang nilai agama, aturan seperti takut akan tuhan itu gimana? (suami): cara mengajarkan tentang agama itu yah kita mengajarkan kalo tuhan itu ada dan kita ajari mereka beribada dengan sholat dan mengaji langsung itu kita yang ajarkan, klo untuk aturan kita gak ada mengatur anak yang ketat kali terseher dengan apa yang anaknya mau tapi itu terawas. Mengajari anak awal untuk sholat itu supaya anak tau dan dia mengikuti kalo sholat itu wajib? (istri); Kami udah ngajarin anak-anak tentang sholat dari kecil anak-anak saya pun udah diajak ikut ke masjid kalopun ayahnya pulang telat jemaahlah dirumah tapi kalo pulang kerja biasanya ku suruh anak-anak ikut biar terbiasa dari kecil tadi kadang pun orang itu yang suka ikut sama ayahnya kalo gak diajak nangis saya ceritakan kalo kita gak sholat nanti dosanya kita kena siksa di neraka. Kalo untuk mengajarkan ngaji? Ngaji itu saya dan istri yang langsung ngajari anaknya alhamdulillah saya dan</p>	<p>tua itu jarang patuh dan suka membangkang tetapi dalam lingkungan masyarakat dan sekolah sikapnya berubah menjadi anak yang pendiam.</p>	<p>lakukan bersama sang istri dengan mengajarkan anak-anaknya mengaji dirumah, membaca surah-surah pendek dan mengenalkan bahwa tuhan itu ada sebagai sang pencipta, langsung mengajarkan praktek ibadah seperti sholat yang langsung diajarkan ke masjid dengan sang ayah yang sejak anak masih berumur beberapa tahun mulai dikenalkan, serta mengingatkan jika orang yang tidak sholat maka akan di siksa di api neraka dan juga menasehati anak untuk tidak melawan orang tua dengan gambaran menceritakan kisah-kisah lampau jika anak melawan orang tua nanti akan mendapat hukuman. Dalam perilaku kepada orang tua anak-anaknya cukup membangkang jarang mau mendengar omongan orang tuanya tetapi kalau dalam lingkungan masyarakat ataupun sekolah anaknya berubah menjadi sifat yang pendiam. Cara mendidik anak dalam keluarga bapak hasirun dan istri diikuti dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga berbeda jauh</p>
---	---	--

<p>istri ikut STM jadi bisa baca alquran jadi pertama taulah orang ini huruf arab habis itu mulai dengan surah-surah pendek. Kira-kira untuk nilai kesopanan itu? Kalo kesopanan kadang anak ini kalo udah manja sama ayah mamaknya itu sopan dalam perkataannya itu dalam bahasa sehari-harinya itu kurang, cuman tetap kita ajari dalam berbicara, bertingkah laku. Kalo dilihat dimasyarakat sama saudara itu anaknya seperti apa? Untuk sosialisasi ke masyarakat itu kurang enggak pernah keluar didalam rumah aja, ibaratnya untuk keluar rumah masih kurang pergaulannya tapi kalau dalam keluarga lain tempat saudaranya bagus aja, disekolah pun bagus sosialisasinya dan pergaulannya cuman antar tetangga disini anak-anak kurang.</p> <p>Ada larangan untuk berteman dengan siapa aja entah itu dari beda agamanya? Membiarkan aja mereka bergaul tapi memilih dengan bekawan yang baik klo buruk ditinggalkan. Kalo anak-anak berteman sama diluar dari agama berarti tidak masalah? Itu tidak masalah selama kawannya itu tadi tidak nakal. Sudah ada penanaman nilai menghargai orang lain yang berbeda agama? Harus. Itu bapak memberikan pemahaman sama anak seperti apa? Ya kita ajarkan bahwasannya yang berbeda agama itu sama-sama manusia walaupun beda agama itu makhluk allah juga sama dengan kita cuman beda keyakinan jadi gak pernah kita menaruh ob</p>		<p>dan tidak mengikuti cara didik yang diterapkan oleh orang tua bapak hasirun dulu yang penuh dengan tekanan dan larangan-larangan, terlihat seperti bapak hasirun dan istri juga tidak melarang anaknya untuk berteman dengan siapa saja bahkan berteman dengan orang-orang non muslim diperbolehkan asal itu baik artinya bapak hasiruan juga menanamkan nilai toleransi kepada anak-anaknya memberikan pemahaman bahwa semua itu juga manusia hanya berbeda agama saja dan itu menunjukkan tidak hanya memberikan nilai toleransi kepada anak tetapi sekaligus juga mengajarkan nilai kemanusiaan.</p>
--	--	--

<p>agama ini jangan ditemani itu enggak pokoknya boleh bergaul. Untuk komunikasi sama anak itu sering kah? (istri): ya sering karna setiap hari jumpa, (suami): memang harus karena orang tua harus tetap berkomunikasi dengan anak supaya dekat karena tidak boleh putus komunikasi apalagi sama orang tua atau sama anak karena disitulah silaturahmi kita terjalin sama orang tua, anak kalau terputus berdosa itu. Kalo anak berprestasi pernah diberikan apa sama ibu dan bapak? Prestasi di sekolah kalau rangking ada diberi dari kami yah paling makan enak gitu, (istri): kalo berupa barang itu gak pernah. Kalo cara mendidik anak menurut ibu seperti apa? Yah kalau saya yang lebih banyak waktu dirumah saya ajari kalo dalam waktu sekolah belajarlah bagus-bagus kalo ada PR dikerjain bagus-bagus jadi bebas dalam pengawasan saya sebagai orang tua bukan bebas dalam pendidikan itu dilalaikan itu tidak kalo ada pekerjaan rumah selesaikan karna anak-anak sudah saya ajarkan membantu mamaknya itu yang perempuan kayak cuci piring gitu-gitulah. Untuk waktu menemani anak belajar itu siapa? Ya dua-duanya bekerjasama. Cara mendidik anak itu ada tantangan atau kendalanya gak? Ada pastinya, kayak anak yang sekolah ada 2 ada 2 sifatnya kadang disuruh belajar misalnya satu jawab nanti satu mau kadang kesulitannya anak gamau dengerin omongan awak nyuruh dia belajar. Waktu yang sering bapak keluarkan buat anak</p>		
---	--	--

<p>itu seperti apa? Sama anak ya bermain, nonton tv bareng kalau mau sesuatu bilang sama ayah komunikasi sama anak diwaktu tidak kerja yah pulang kerja di malam hari. Kalo penanaman nilai agama sering dilakukan oleh siapa? Bersamalah kami. Anak-anak sering membangkang gak sama bapak dan ibu atau sama keluarga juga? Itu ada pasti sama orang tua saudara tapi kalau sama masyarakat itu gak ada kayak lebih takut mereka ngomong pun diblang enggak pernah tapi malah sama orang tuanya yang suka melawan kalau di sekolah diluar pendiam orang ini. Nasihat yang sering diberikan sama anak? Jangan melawan orang tua kayak membangkang itu gak bagus itu yang masih diajarkan kita gambarkan dengan kisah-kisah lalu orang tua yang di lawan itu kena hukuman nanti. Untuk lingkungan sekolah keluarga masyarakat itu berpengaruh sama kepribadian anak? Berpengaruh kayak lingkungan baik yah anak baik bergaul disekolah kalau temannya baik yah baik. Kalau untuk lingkungan sekolah itu pengaruh anak sejauh ini menurut bapak dan ibu? (suami): baik sejauh ini bisa terkontrol orang tua dan keluarga tapi ada membangkangnya kalo sama masyarakat itu tadi kurang pertemanannya. Mendidik anak gak ada pakai jasa orang lain? (istri): gak ada kita berdua yang ajari. Nah kalau cara didikan bapak sekarang itu sama tidak dengan cara didikan yang orang tua bapak ajarkan? Berbeda karna</p>		
---	--	--

<p>orang tua dulu cara didiknya dengan banyak nasihat-nasihat kalo sekarang mendidik anak dipadukan dengan perkembangan teknologi juga. Kalau orang tua bapak dulu mendidik bapak seperti apa? Dengan tekanan dan larangan-larangan karna orang tua jaman duluan lumayan kasar dan tegas kepingin anaknya yang baik tangguh cuman kalo saya sekarang anak dibebaskan cuman terkontrol. Untuk persoalan masa depan anak sudah dipikiri pak? Kita tidak menghayal masa depan anak itu seperti apa tapi kita berusaha mendidik anak setinggi mungkin kalau mau jadi apa terserah anaknya dialah itu kita hanya membiayai dia menyekolahkan dia semampu kita mendidik anak nanti kalo kita bilang harus jadi ini gak jadi yakan susah susah asal jangan kayak bapaknya ini.</p>			
---	--	--	--

**Informan III : Nazla Ayusari (Anak dari bapak Hasirun dan Ibu Kiki)**

Umur : 8 Tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang Singkong

Pekerjaan : Pelajar

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SD Sabilina Tembung

Hari/Tanggal : Rabu, Agustus 2021

Pukul : 20.00 WIB

Tanya : adek cita-citanya mau jadi apa? Jawab: mau jadi guru. Sering bantu siapa kalo kerja dirumah? Mamak. Kalo liat ayah kerja ada rasa malu gak? Enggak. Lebih sering kumpul dirumah sama siapa aja? Ayah sama mamak. Sering ada rasa kesepian gak kalo ayah kerja? Gak pernah kan ada mamak. Sering kasih nasihat dirumah siapa? Mamak. Kekmana aja nasihatnya? Rajin belajar biar jadi pintar jadi orang kaya. Paling di takuti di rumah siapa? Mamak sama ayah. Dirumah yang sering marahi siapa? Mamak. Pernah dikasih apa sama mamak dan ayah? Waktu kelas 1 rangking dikasih 100 ribu. Yang sering nemenin belajar siapa? Mamak. Lebih dekat sama mamak atau ayah? Mamak. Kok ayah ada dirumah itu biasanya ngapain aja? Kadang nonton TV kadang cerita-cerita sama ayah.

## **Keluarga II**

**Informan IV : Lasiman (Kepala Keluarga)**

Umur : 41 tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang singkong

Pekerjaan : Kuli Bangunan

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SD (Tidak Tamat)

Hari/Tanggal : Rabu 11 Agustus 2021

Pukul : 21.00 WIB

## **Keluarga II**

**Informan V : Noor Hasanah (Istri dan Ibu Rumah Tangga)**

Umur : 38 tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang singkong

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SD (Tidak Tamat)

Hari/Tanggal : Rabu 11 Agustus 2021

Pukul : 21.00 WIB

	Kode	Tema	Representasi
<p>Tanya: nama siapa pak? Jawab: Lasiman. Pekerjaannya pak? Wiraswasta buruh bangunanlah yakan. Usia bapak? 41 kurang lebih. Berangkat kerja sekitar pukul berapa pak? Kalo berangkat kerja engga tentu dia, kadang sampai sana setengah 9 itu berangkatnya jam 8. Sampai rumah pukul berapa pak? Engga tentu juga kalo cepat bisa sampai jam set 6 dari sana itu pulangnyanya jam 5 kadang bisa lewat juga waktunya. Untuk gaji itu berapa ya pak? <b>Kadang 150 ribu ada 140 ribu perhari.</b> Jumlah anak ada berapa pak? Ada 4 meninggal 1 jadi 3 orang. Itu siapa aja yang tinggal disini pak? <b>Aku dan istri, anak pertama cewek 1 laki-laki 2 orang jadi ada 5 orang. Yang paling besar itu kelas berapa? SMA kelas 1 di Bandar setia.</b> Pekerjaan bapak sebagai kuli bangunan ini mengganggu dalam mendidik anak? <b>Enggak ada aman-aman aja.</b> Anak ada ngeluh sama pekerjaan bapak? Gak pernah walaupun aku kuli bangunan aku bilang ke anak-anakku, syukuri kerjaan bapakmu karna dari situ kalian bisa sekolah sampai sekarang. Cara bagi waktu dengan anak itu kapan aja? Di malam hari gitu kumpul keluarga, (istri): <b>paling aku kak yang banyak waktunya dengan anak-anak apalagi yang sama adeknya yang masih bayi harus</b></p>	<p>Keluarga</p> <p>Pendidikan &amp; penghasilan</p>	<p>Profil keluarga; bapak Lasiman seorang kuli bangunan dan istri Noor Hasanah seorang Ibu Rumah tangga, dalam pernikahannya mereka dikaruniai anak 1 perempuan dan 2 laki-laki.</p> <p>Latar belakang pendidikan bapak lasiman hanya ampai pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan itupun tidak sampai tamat sama halnya seperti sang isteri sang Istri begitupan. Untuk penghasilan bapak lasiman sebagai kuli bangunan sekitar Rp 140.000 sampai 150.000 perharinya, sang istri tidak bekerja karena mengurus rumah tangga dan anak-anak.</p>	<p>Bapak lasiman merupakan kuli bangunan yang hidup dan tinggal bersama istrinya Noor Hasanah dan 3 orang anak yang terdiri 1 perempuan dan 2 laki-laki. Pekerjaan bapak lasiman yang sebagai seorang kuli bangunan sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dan sedikit demi sedikit bisa membangun rumah yang ia dan keluarganya tempati sekarang, dengan tamatan SD yang tidak tamat bapak lasiman hanya bisa bekerja sebagai seorang kuli bangunan dan ia pun menikmati demi kelangsungan hidup keluarga. Jumlah penghasilan yang didapat sekitar 140-150 ribu perhari, istri yang sebagai ibu rumah tangga ditambah dengan tugas mendidik dan membesarkan anak mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak dari pada sang ayah. Kebiasaan keluarga bapak lasiman mendidik anak berpengaruh dari faktor pekerjaan yang ia tekuni, ia membebaskan anak tapi dengan batasan-batasan yang wajar tidak dibiarkan seperti tidak di pedulikan, anak-anak juga boleh</p>



<p>aku gak ada membeda-bedakan dulu kecilnya begini sama-sama di sayangi semua walaupun aku kerja tetap aku tanya-tanya sama istriku mereka lagi apa. (istri): itu paling kalo anak-anak main jangan jauh-jauh juga kan kita takut nanti di culik. Nilai-nilai agama, kesopanan, yang keluarga bapak tanamkan sama anak? Paling di suruh ngaji dirumah, untuk sopannya baik sama orang sama masyarakat ku bilang sama yang lebih tua itu kudu hormat anak ku pun di sekolah pendiam mainnya pun disini aja, di rumah sama orang tuanya yang beda nakal dia suka kasarlah mulutnya, kalo misalnya keluar gak enak dilihat orang tua pakaiannya kek gitu jangan di pake gak pernah pake celana pendek kalo keluar. Kalo untuk mengajari anak supaya mau sholat? (istri); sholat ya kak aku suruh anakku ikut bapaknya sholat di masjid tapi kalo suamiku capek anakku sendiri pun kadang ke masjid dan semenjak aku masukin ngaji pergilah sama kawan-kawannya juga kadang itu adeknya mau ikut ku kasih aja biar terbiasa juga anaknya. Jadi kalo hubungan sama saudara atau masyarakat itu gimana pak? Aku baik ada dua STM saya kok anak-anak yah itu tadi orang dirumah aja jarang bergaul. Pernah melarang anak bergaul dengan siapa aja? Yah kalo bekawan disini gak masalah yang</p>	<p>bersama sholat di masjid. Menanamkan nilai sopan dan disiplin dengan mematuhi setiap perkataan orang tua walau anaknya tetap tidak mengikuti atau mendengarkan perkataan orang tuanya, mengajarkan sholat tepat waktu dan sering menasehati anaknya terlebih pada anak perempuannya untuk memilih pergaulan yang baik karena seorang ayah takut jika anaknya mengikuti pergaulan atau berteman dengan orang yang tidak baik.</p>	<p>mengutamakan pendidikan anak-anaknya ia ingin anak-anaknya sukses agar bisa mengangkat derajat orang tuanya yang bekerja sebagai kuli bangunan bahkan bapak lasiman sampai menamai anak terakhirnya sama seperti nama seorang laki-laki yang memiliki usaha aksesoris yang besar dikota yang sempat ia bangun tempat usaha laki-laki tersebut, ia menamai anaknya dengan maksud agar anaknya kelak juga memiliki nasib dan kesuksesan yang sama dengan laki-laki tersebut.</p>
---	---	---

<p>penting bekawan dengan baik. Jadi bapak membebaskan anak berteman dengan siapa aja? Ya karna saya sendiri ada di tempat kerja beragama Kristen saya biasa aja karnakan kita harus saling menjaga menghargai, ya agama dia agama dia sendiri yang penting tidak di campur adukkan dengan kita itu yang sering juga aku bilang sama anak-anak. Dalam hal mengawasi anak siapa yang lebih banyak berperan? (istri): dua-duanya aku dan suami. (suami): paling kalo dari pagi sampai sore sama istriku itupun Cuma disini-sini aja, sore ke masjid (remaja masjid) gak dibiarkan bebas kali makanya kalo ke masjid ku bilang jamnya pulang, pulang jangan kemana-mana kadang kalo udah cerita di masjid itu lama anak RM (remaja masjid) makanya jangan malam-malam besok ayah kerja. Untuk dirumah yang sering ngobrol sama anak? (istri): itu tadi kak aku dari pagi sampai sore paling ayahnya di malam hari pas kumpul. Nilai, aturan yang yang sering bapak berikan ke anak? Jangan nakal, jangan melawan ibumu atau ayahmu kalau bergaul dia udh bisa milih mana yang bagus mana enggak. Kebiasaan atau nasihat yang sering disampaikan sama anak? Itukan sama anak ku yang perempuan pertama takutlah sebagai ayah sering ku bilang putri jangan</p>			
--	--	--	--

<p>main-main gak bener belajar yang rajin biar jadi anak sukses itu udah hampir ku setiap hari ku bilang udah kebiasaan lah jadinya karna takut dia mainnya gak beres. Pekerjaan bapak ini dapat memenuhi kebutuhan hidup? Kalo memenuhi kebutuhan hidup ya, kita syukuri memang rezekinya segitukalo kurang ya semua serba kurang sampailah ke pendidikan menyekolahkan anak-anak, namanya kerja pocokan kadang kerja kadang engga namanya kerja bangunan cemana caranya supaya bisa makan dan cukup. Ada kesulitan kesulitan mendidik anak? Kadang anak itu ya ada bandel-bandelnya juga apalagi yang nomor 2 kalo yang besar itu masih ma dibilangin yang omor 2 itu kalo disuruh ngaji kadang angel (bandel), (istri): kadang ganggu adeknya sampai nangis biasa ya itu tapi yang nomer 2 pernah jatuh karna nakal sampai kakaknya bilang mak punya adek kok kek gini. Kalo pengejaran nilai agama itu siapa yang berikan? Ikut ngaji sama orang sini, (istri): <b>enggak kami ajari kalo di ajari aduh susah kak</b>, (suami): kadang diajari sama kakaknya payah bagus sama orang lain kadang ngaji disini kadang diluar di masjid kalo di ajari kakaknya melawan aja yang nomor 2 itu. Anak pernah membangkang: yah pernah. Itu kayak mana? Paling yah minta duit kalo</p>			
---	--	--	--

<p>gak gamau aku ngerjain PR kayak macam tadi mak aku mau minta duit katanya mau kasih 1000, yaah kita kasih gak dikasih nangis. Kalo sama masyarakat dirumah sini anak-anak yang bapak itu lihat? Yah sopan aja kak kalo di luar, (istri): <b>kalo di luar di sekolah sopan maulah orang ini tapi kalo di rumah enggak</b>, (suami): <b>kalo disekolah kalem kalo dirumah aduh merengkel</b>. Bapak pendidikannya sampai dimana? SD itupun enggak tamat sama kaya istriku orang dulu susah-susah <b>makanya ku bilang sama anak-anak belajar yang bagus-bagus biar bisa angkat ekonomi keluarga</b>. Untuk menentukan masa depan anak ada tekanan anak harus jadi yang orang tua inginkan? <b>Kalo aku buat sama depan anak pingin anakku enggak kayak ayahnya pekerjaan yang bagus ini sampek ku buat nama anak terakhir ku itu ardiansyah karna pas tukang ngerjain punya usaha aksesoris gitu namanya ardiansyah biar nular juga bawa rezeki namanya ngangkat derajat orang tuanya</b>. Soal kerja itu bapak sendiri atau ada kepalanya? Istri: ada mandornya. (suami): sebenarnya di lihat dari pekerjaannya kadang langsung di hubungi sendiri. Jadi setiap hari berjalan lancar kerjanya ada panggilan terus? Istri: lancar ya kalo udah selesai ya kosong untuk di panggil lagi nunggunya berapa lama? Suami: itu</p>			
---	--	--	--

tergantung doanya maunya jangan lama-lama nganggurnya karna udah sampai 4 hari aku pening biasanya pun gak sampai 4 hari, 2 hari libur badannya udah sakit karna sempat pernah jatuh tahun 2012 bulan 12 tanggal 12 itu udah patah tulangnya.			
---	--	--	--

**Informan VI : Putri Wulandari (Anak dari bapak Lasiman dan Ibu Noor)**

Umur : 15 Tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang Singkong

Pekerjaan : Pelajar

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SMA Cerdas Murni Tembung

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Agustus 2021

Pukul : 18.00 WIB

Tanya : adek cita-citanya mau jadi apa? Jawab: mau jadi dokter. Sering bantu siapa kalo kerja dirumah? Mamak. Kalo liat ayah kerja ada rasa malu gak? gak. Lebih sering kumpul dirumah sama siapa aja? Sama mamak. Sering ada rasa kesepian gak kalo ayah kerja? Ada kadang tapi ayah kerjakan buat aku sama mamak sama adek-adek juga. Sering kasih nasihat dirumah siapa? Ayah. Kekmana aja nasihatnya? Jangan bandal-bandal gitulah. Paling di takuti di rumah siapa? ayah. Dirumah yang sering marahi siapa? Ayah. Pernah dikasih apa sama mamak dan ayah? Gak ada. Yang sering nemenin belajar siapa? Mamak. Lebih dekat sama mamak atau ayah? Mamak. Kok ayah ada dirumah itu biasanya ngapain aja? Main-main dirumah kadang jalan-jalan sekeluarga.

### **Keluarga III**

**Informan VII : Ridwan (Kepala Keluarga)**

Umur : 45 tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang singkong

Pekerjaan : Kuli Bangunan

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021

Pukul : 20.00 WIB

### **Keluarga II**

**Informan VIII : Nina Sari (Istri dan Ibu Rumah Tangga)**

Umur : 40 tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang singkong

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus

Pukul : 20.00 WIB

	Kode	Tema	Representasi
<p>Tanya: abang dan kakak disini ada berapa keluarga? Jawab: dua keluarga keluarga ku sama keluarga mamak mertuakan. Kok di jumlahin ada berapa orang disini? <b>Lima oranglah ada mamak bapak mertua aku istriku sama 1 anakku perempuan masih SD kelas lima.</b> Yang kerja disini siapa aja bang? Aku kerja istriku pun kerja dirumah makan cina jadi pembantulah disana kok aku kuli bangunanlah sama kek ayah mertua. Kalo abang itu biasanya berangkat kerja jam berapa? <b>Jam 8 pagi pulangnyanya itu habis maghrib udah dirumah biasanya.</b> Kalo kakak sendiri berangkatnya jam berapa? (istri); <b>kalo aku dari sini jam 6 pagi udah pergi pulangnyanya itu jam 6 sorelah pagi itu aku ngejar angkot kadang biar cepat sampeknya kan tempat kerjanya dikota sana kadang mau juga diantar suami.</b> Gaji abang itu dikera perhari? Iya kak <b>sehari bisa dapat 130 ribu.</b> Kalo kakak gajinya berapa perbulan? (istri); <b>1.000.000 pas kak.</b> Berarti kalo ayah kakak tadi kerjanya itu kuli bangunan juga? Iya. Oh berarti sama tempat kerjanya dengan abang? Engga beda tempat aku sama mertua. Tadi anak abang ada</p>	<p>Keluarga</p> <p>Pendidikan &amp; penghasilan</p>	<p>Profil keluarga; bapak Ridwan seorang kuli bangunan dan istri Nina Sari seorang Ibu Rumah tangga sekaligus ikut bekerja membantu sang suami demi memenuhi kehidupan sehari-hari dengan bekerja sebagai asisten rumah tangga dalam pernikahannya mereka di karuniai 1 anak perempuan.</p> <p>Latar belakang pendidikan bapak ridwan tamatan SMP sama halnya seperti sang isteri hanya sampai jenjang SMP. Untuk penghasilan bapak lasiman sebagai kuli bangunan sekitar Rp 130.000 perharinya,</p>	<p>Bapak iwan sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai kuli bangunan di kota tinggal di tempat mertuanya ia bersama istri dan satu anak perempuannya bergabung bersama keluarga mertuanya yaitu ibu dan ayah dari sang istri. Tamatan SMP yang di dapat pak iwan membuatnya hanya bisa bekerja sebagai kuli bangunan karena pak iwan juga tidak memiliki keahlian apapun selain itu yang penting bagi beliau dapat menghidupi keluarga kecilnya. Dengan penghasilan 130 ribu perhari tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya terlebih ia juga tinggal bersama mertuanya mengharuskan sang isteri, ibu nina ikut bekerja juga. Sama seperti sang suami yang tamatan SMP ia bekerja sebagai assistent rumah tangga di kota dengan penghasilan 1.000.000 perbulan dapat membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan hidup bersama mertua. Untuk biaya kebutuhan perbulan keluarga bapak iwan dan ibu nina yang memenuhi dan untuk biaya rumah sewa di tanggung oleh ayah mertua pak iwan yang pekerjaannya juga sebagai kuli</p>

<p>berapa? Satu kak perempuan umur 8 tahun. Abang sebagai kuli ini dan kakak juga kerja jadi ART itu berpengaruh sama karakter atau prilaku anak? Bagi aku ya kak itu berpengaruh itukan si sindy anakku jadi kurangnya dipedulikan sama aku dan istriku kami pun dua-duanya kerja jadi dia cuman sama neneknya aja kakeknya pun kerja berdua aja orang itu kok semua pergi kerja. (istri); kurang perhatianlah tadi itu kak jadi anaknya itu kayak gak terima sama keadaan kadang dia suka melawan jadinya sama aku atau ayahnya suka cakap yang joroklah kadang ayahnya marah bisa di cubit anak itu. Kakak sebagai ART udah ngajarin anak kerjaan apa aja? Udah kusuruh dia masak nasi nyuci piring biar dia tau cepat dan kadang dia liat neneknya cuci piring dia mau bantu neneknya. Anak pernah ngeluh sama pekerjaan kakak dan abang? Itu dia gak terima keadaan itu tadi gak mau dia orang tuanya itu dua-dua kerja gadak yang merhatiin dia karna dia sama neneknya aja. (istri); sering ku bilang kadang kalo mamak sama ayah gak kerja nanti gak bisa kita makan minum sekolahin sindi sampek besar akukan kak disini</p>	<p>Habitus</p>	<p>Sementara sang isteri dengan penghasilan 1.000.000 perbulan dapat membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan hidup.</p> <p>faktor mata pencaharian yang sama-sama bekerja membuat kebiasaan bapak iwan dan ibu nina mendidik dan membesarkan anak dengan membiarkan anak melakukan apa saja bukan dibebaskan secara mereka tidak peduli mereka tetap memperhatikan anaknya meskipun sang anak dapat perlakuan manja dari sang nenek.</p>	<p>bangunan. Karena faktor mata pencaharian yang sama-sama bekerja membuat kebiasaan bapak iwan dan ibu nina mendidik dan membesarkan anak dengan membiarkan anak melakukan apa saja bukan dibebaskan secara mereka tidak peduli mereka tetap memperhatikan anaknya meskipun sang anak dapat perlakuan manja dari sang nenek. Bapak iwan dan ibu nina sebenarnya belum ingin memiliki anak karena banyak hal seperti kebutuhan dan keperluan yang belum terpenuhi namun karena anak adalah titipan tuhan mereka tetap mensyukurinya dan dibantu jaga oleh sang nenek. Faktor lingkungan yang didapat sang anak dan melihat orang tua ribut membuat anak sering mengucapkan kata kotor kepada orang tuanya sehingga orang tuanya memberikan hukuman dengan mencubit anak apabila mengucapkan kata kotor tersebut dan memintanya untuk tidak bergaul dengan teman yang nakal. Hanya menghindari untuk berteman dengan anak yang nakal bukan melarangnya untuk tidak berteman dengan orang yang berbeda keyakinan bagi sang isteri selama</p>
---	----------------	--	--

<p>sama suami tinggal sama orang tua ini pun bukan rumah tetapnya rumah sewa juga. Jadi untuk kebutuhan sehari itu ke mana kak? <b>Biaya sehari/sebulan akulah sama suami kok yang bayar uang sewa rumah itu ayah jadi aku dan suami haruslah kerja kan namanya kami belum ada tempat tinggal masih sama orang tuaku tinggalnya kok dibidang kebutuhan cukup-cukuplah kak sama biaya sekolah anaknya kadang mau disekolah dapat bantuankan alhamdulillah.</b> Abang bagi waktu dengan anak itu di waktu kapan? <b>Aku ya kak kok udah pulang itu langsung tidur jadi kurang bicara sama anak paling waktu-waktu aku gak kerja/selesai masa kerjaku kalok istri malam dia nemenin anak, kayak ditengoknya belajar dia juga minggukan libur jadi dia minggu kadang nemenin anak. Kesepakatan mendidik anak itu gimana? (istri); aku dan suami itu sebelum siap ada anak cuman udah di kasih Allah yah kita syukuri belum siap itu karna masih banyak kebutuhan keperluan yang dipenuhi kalo ada anak makin nambah tapi untungnya mamak mau bantu kami mau dia yang bantuin ngurus anak ku yah biarpun anaknya ini selalu di</b></p>	<p>Keagamaan &amp; akhlak</p>	<p>pengetahuan agama yang kurang dan keduanya sama-sama bekerja tidak bisa mengajarkan anak ilmu agama sehingga untuk pengetahuan agama seperti tentang sholat ia dapat dari tempat mengaji dan sekolahnya dan ia juga sering melihat sang nenek mengaji. Dalam akhlaknya di masyarakat sang anak pendiam tetapi dalam akhlak kepada orang tua ia tidak sopan dalam bertutur kata, dan apabila mengucapkan kalimat yang kotor kepada orang tua sang ayah tidak segan-segan untuk mencubit sang anak tersebut.</p>	<p>kawannya itu baik tetap boleh berteman walaupun berbeda keyakinannya. Karena pengetahuan agama yang kurang dan keduanya sama-sama bekerja tidak bisa mengajarkan anak ilmu agama sehingga untuk pengetahuan agama seperti tentang sholat ia dapat dari tempat mengaji dan sekolahnya dan ia juga sering melihat sang nenek mengaji. Dalam akhlaknya di masyarakat sang anak pendiam tetapi dalam akhlak kepada orang tua ia tidak sopan dalam bertutur kata. Bapak Iwan dan isteri menginginkan sang anak menjadi anaknya yang sukses agar tidak bergantung kepada orang dan bisa memiliki tempat tinggal yang tetap dan semoga tidak memiliki nasib yang sama seperti ayah dan ibunya.</p>
---	-------------------------------	---	--

<p>manjain jadi kadang anaknya ngelunjak. Ibu umur berapa kak? 80-an lah dua-duanya kak. Kira-kira lebih membebaskan anak dalam mendidik? (suami); bukan yang bebas terlalu kali diperhatikan juga sama neneknya tapi dimanjain bebas ya cuman main di sekitar sini aja kalo jauh-jauh kumarahi. Kesalahan yang di buat anak itu ada? Anak biasanya adalah buat salah si sindy ini karna mungkin di manja itu jadi suka melawan sama orang rumah mau dia cakap kasar cakap kotor dia pernah sama aku pernah dia bilang “anjing”. Kalo salah gitu biasanya diapain? Ku cubit kak takutku nanti diluar mau pulak dia cakap sama orang bicara kotor gitu. Dia bisa tau kata itu dari mana? Paling dari aku atau istri yang kadang berantam sering bilang itu jadi anaknya pun ikut kadang ku tanyak dari kawan-kawan anak gang sebelah kotor omongannya makanya ga ku kasih dia pergi jauh-jauh takut salah pilih kawan juga nanti. Pengajaran agama, nilai, aturan dia dapat dari mana? (istri); terus teranglah kak aku jarang juga ngajarin sindy itu ilmu agama kami pun sama-sama kerja aku dan suami kadang-kadang juga sholat</p>			
---	--	--	--

<p>paling kalo pengetahuan agama tentang nilai itu tadi dia dapat dari sekolahnya kalo agama, mengaji baca quran sholat itu dari tempat ngajinya karna kumasukin dia mengaji diapun suka juga liatin nenek kakeknya sholat.</p> <p>Untuk akhlaknya sama orang tua atau masyarakat itu bagus? Itulah tadi kalo sopan sama orang tua itu kurang karna dimanjain sama neneknya ini kadang pengen ku bilang jangan dimanjain anaknya tapi segan aku karna anakku pun udah di jagain, sama masyarakat atau kawannya dia baik-baik aja sopan sama yang tua kok sama orang pendiam dia sama kawan-kawan disini main-main aja dia. Ada milih-milih kawan yang beda keyakinan? (istri); gak ada selama kawannya baik. Ngasih tau arti menghargai antar teman beda keyakinan itu ada? (istri); itu gak ada tapi ku bilang kalo selama kawannya baik yah berkawan. Untuk waktu yang sering abg keluaran sama anak ini ngapain aja? Jalan-jalan biasanya. Harapan/nasihat yang selalu diberikan ke anak itu ada? Adalah kak kaya aku pengen anakku itu sukseslah biar gak susah lagi ayah sama mamaknya gak bergantung sama orang lain ku bilang sering belajar betol-betol jangan mau</p>			
--	--	--	--

kek ayah sama mamak ini. Nama abang? Ridwan. Umur? 45 tahun. Pendidikan? Tamatan SMP. Kalo nama kakak? Nina sari. Umur? 40 tahun. Pendidikan? SMP juga kak.			

**Informan IX : Sindy Mayusari (Anak dari bapak Iwan dan Ibu Nina)**

Umur : 8 Tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang Singkong

Pekerjaan : Pelajar

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SD Sabilina

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Agustus 2021

Pukul : 17.42 WIB

Tanya : adek cita-citanya mau jadi apa? Jawab: mau jadi dokter. Sering bantu siapa kalo kerja dirumah? Nenek sama mamak. Kalo liat ayah kerja ada rasa malu gak? gak. Lebih sering kumpul dirumah sama siapa aja? Nenek malam sama ayah mamak. Sering ada rasa kesepian gak kalo ayah sama mamak kerja? Ada. Sering kasih nasihat dirumah siapa? Mamak. Kekmana aja nasihatnya? Jangan melawan mamak. Paling di takuti di rumah siapa? ayah. Dirumah yang sering marahi siapa? Ayah. Pernah dikasih apa sama mamak dan ayah? Sama nenek dikasih sepeda. Yang sering nemenin belajar siapa? Mamak. Lebih dekat sama mamak atau ayah? Mamak. Kok ayah ada dirumah itu biasanya ngapain aja? jalan-jalan aja kak.

#### Keluarga IV

**Informan X : Ponisri (istri bapak suwandi bekerja sebagai buruh bangunan)**

Umur : 37 tahun

Alamat : Jl beringin pasar VII gang. singkong

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Status : Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : Tamatan SD

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Oktober 2021

Pukul : 20.43

	Kode	Tema	Representasi
Tanya : jadi ibu tinggal disini ada berapa orang ? jawab : suami, aku sama anak satu. Pekerjaan suami ibu apa? <b>Kuli bangunan tapi gak yang pulang hari dia, sebulan sekalilah pulang paling lama kalo cepat kerja orang-orang itu paling dua minggu udah pulang. Kalo sekarang dia ini sebulan disana kak. Di mana buk ? di sana di padang. Gajinya sekitar berapa itu buk ? gaji suamiku</b>	Keluarga	Profil keluarga;  Ibu ponisri yang seorang ibu rumah tangga menikah dengan bapak suwandi yang bekerja sebagai kuli bangunan mereka di karuniai 1 anak perempuan.	Ibu ponisri merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga istri dari bapak suwandi yang bekerja sebagai kuli bangunan dalam pernikahannya mereka di karuniai 1 anak perempuan yang berumur 7 tahun Pekerjaan bapak suwandi sebagai seorang kuli bangunan

<p>ngirimnya perminggu dari sana dapatlah 500.000 ribu kak itu yah aku pande-pandein ngatur keuangan supaya cukup kebutuhan kami, biaya sekolah anak. Ibu apa ikut bekerja membantu suami mencukupi kebutuhan ? gaklah kak kok aku kerja nanti siapa yang merhatiin anakku, aku sama suami juga udah sepakat suamiku bilang juga “koe jaga anak aja biar aku yang cari nafkah”. Pekerjaan suami ini mengganggu tidak buk dalam membesarkan anak? Ganggu sih enggak ya kak tapi kadang anakku ini rindu bapaknya karna lama kali pulangny. Itukan ku kasih jelasan sama anak kalo bapak kerja disana buat biaya ayu sekolah buat kita hidup. Cara membagi waktu dengan anak kalau suami udah pulang gimana buk? Yah di hari libur itu aja, aku dan suami sama anak pergi jalan-jalan. Kaya gitu aja kak biar anakku mikir kalo bapaknya juga merhatiin dia jadi dia gak salah sangka. Jadi cara membesarkan dan mendidik anak yang keluarga ibu buat seperti apa? Aku sebagai</p>	<p>Pendidikan &amp; penghasilan</p> <p>Habitus</p>	<p>Latar belakang pendidikan ibu ponisri hanya tamatan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sama halnya dengan suami bapak suwandi jugs sampai pendidikan Sekolah Dasar (SD). Untuk penghasilan sang suami sebagai kuli bangunan sekitar Rp 500.000 perminggunya. sang istri tidak bekerja karena mengurus rumah tangga dan anak.</p> <p>Habitus yang dilakukan oleh keluarga ibu ponisri dan suaminya dalam mengasuh dan mendidik anaknya berpengaruh dari faktor pekerjaan sang suami yang ia tekuni dan faktor pengalaman ketika didik oleh orang tua ibu ponisri sendiri, ia</p>	<p>sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dengan tamatan SD hanya bisa bekerja sebagai seorang kuli bangunan dan ia pun menikmatinya demi kelangsungan hidup keluarga. Jumlah penghasilan yang didapat sekitar 500.000 ribu perminggunya, istri yang sebagai ibu rumah tangga ditambah dengan tugas mendidik dan membesarkan anak mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak dari pada sang ayah. Kebiasaan keluarga ibu ponisri mendidik anak berpengaruh dari faktor pekerjaan dan dari didikan orang tuanya dahulu dengan tidak memanjakan anak, ia mengawasi anaknya sedang melakukan apa saja, bermain</p>
--	--	---	--

<p>orang tua ini ku awasi anak kak dia mau ngapain, main sama siapa aja tapi gak kaya di kekang aja gitu bebas mau buat apa aja, waktunya belajar ku buat, waktu main cuman satu jam aja. Oh, jadi gak ada pelarangan anak main dengan siapa aja? Bahkan dengan yang non muslim sekalipun? Main paling di sekitar sini aku buat kak, anaknya pun pendiam gak yang lasak-lasak gitulah alhamdulillah. Mau kawan sama siapapun yah gak masalah asal kawannya baik. Cara ibu selaku orang tua menanamkan sikap menghargai orang lain agar anak tau itu kek mana? Anakku pun alhamdulillah mau dengar ya kak, ku bilang kita disini itu ada banyak agama bukan islam aja paling gitu-gitulah kak. Anak pernah melawan gak buk? Kalo melawan tiap anak pasti ada, bukan cuman anakku aja ya diluar sana pun ada pasti. Tapi kalo anak ku melawan ya ku nasehati anaknya patuh masih mau dengerin. Kalo melawan itu kaya mana anaknya buk? Dan udah di beri hukuman apa? Melawan</p>	<p>Keagamaan &amp; akhlak</p>	<p>mengawasi anaknya sedang melakukan apa saja, bermain dengan siapapun, membebaskan anak berbuat apapun dan tidak begitu mengekang anak, menetapkan waktu belajar bagi anaj dan waktu bermain sang anak hanya satu jam saja.</p> <p>Mengajarkan anak dengan memanggil guru mengaji buat sang anak agar paham membaca al-quran dan ketika waktu luang melihat vidio tentang anak-anak yang pande mengaji agar anak termotivasi membaca al-qur'an. Tapi dalam hal ibadah sudah di praktekan langsung dengan ikut bersama sholat di masjid. Menanamkan nilai sopan dan disiplin dengan mematuhi setiap perkataan orang tua, menghormati yang lebih tua dan juga mengajarkan anak</p>	<p>dengan siapapun, membebaskan anak berbuat apapun dan tidak begitu mengekang anak, menetapkan waktu belajar bagi anaj dan waktu bermain sang anak hanya satu jam saja.</p> <p>Mengajarkan anak dengan memanggil guru mengaji buat sang anak agar paham membaca al-quran dan ketika waktu luang melihat vidio tentang anak-anak yang pande mengaji agar anak termotivasi membaca al-qur'an. Tapi dalam hal ibadah sudah di praktekan langsung dengan ikut bersama sholat di masjid.</p> <p>Menanamkan nilai sopan dan disiplin dengan mematuhi setiap perkataan orang tua, menghormati yang lebih tua dan juga mengajarkan anak</p>
--	-------------------------------	--	--

<p>yah biasa dia payahlah disuruh-suruh gitu, hukuman itu gak yang fisiklah ku kasih kak yah nasihat-nasihat aja “jangan melawan ibu” itulah tadi ku bilang anaknya patuh masih mau dengerin gitu sama yang lebih tua dia patuhlah. Berarti anaknya bagus ya buk? Itu mengajarkan anak supaya mau nurut ucapan orang tua gimana? Anak jangan di manjain gitulah kak, soalnya orang tua ku dulu besarin aku pun gak ada manja-manjanya pake didikan keras tapi kalo sekarang anakku yah biasa aja ku buat kak gak keras-keraslah nanti kalo kita keras sama anak, anaknya jadi berontak asal anaknnya itu gak di manjain aja. Kalo untuk nilai agama yang diberikan ke anak itu seperti apa buk? Aku masukkan mengaji sama orang kak, kadang juga kalo aku lagi santai dirumah ku kasih liat vidio tentang anak-anak yang pande ngaji kaya kartun gitulah supaya anaknya termotivasi juga belajar qur’annya. Kalo dalam hal sholat itu buk? Mulailah ku didik denganikut dengan ku sholat kak, jadi kalo bapaknya</p>	<p>mematuhi setiap perkataan orang tua, menghormati yang lebih tua dan juga mengajarkan anak cara makan dan minum untuk tidak berdiri sesuai dengan ajaran islam.</p>	<p>cara makan dan minum untuk tidak berdiri sesuai dengan ajaran islam. Ibu ponisri dan sang suami mengutamakan pendidikan anak ia ingin anak pandai dan menjadi anak yang sukses agar bisa mengubah ekonomi sang ayah.</p>
--	---	---

juga ada sama bapaknya juga sholatlah kami.

Untuk akhlak yang baik di berikan sama anak kek mana? Kalo masalah akhlak selalu ku awasi ku tegurlah kalo dia salah. Itulah tadi ku bilang ku ajari “koe hormat sama orang tua, hormat sama yang lebih tua” dan kalo cara dia makan dan minum juga udah aku ajara makan dan minum harus duduk gak boleh berdiri. Harapan atau untuk masa depan anak itu udah di persiapkan? Harapan yah tentu ada kak, aku sama suami itu kepengen anakku jadi yang pandailah bisa dia ngubah ekonomi bapaknya, makanya ku bilang sama anakku belajar yang rajin biar bisa sukses. Untuk nama ibu tadi siapa? Ponisri. Umur ibu ? 37 tahun. Pendidikan terakhir ibuk? Aku taman SD. Suami ibuk? Namanya suwandi umurnya 40 tahun tamatnya sama SD juga karna satu sekolah kami.

**Informan XII : Ayu Sintianingrum (Anak dari bapak Iwan dan Ibu Nina)**

Umur : 7 Tahun

Alamat : Pasar VII Beringin Tembung Gang Singkong

Pekerjaan : Pelajar

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Pendidikan : SD Sabilina

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Oktober 2021

Pukul : 20.43

Tanya : adek cita-citanya mau jadi apa? Jawab: mau jadi guru. Sering bantu siapa kalo kerja dirumah? mamak. Kalo liat ayah kerja ada rasa malu gak? gak. Lebih sering kumpul dirumah sama siapa aja? sama mamak. Sering ada rasa kesepian gak kalo ayah sama mamak kerja? Ada. Sering kasih nasihat dirumah siapa? Mamak. Kekmana aja nasihatnya? Jangan melawan mamak. Paling di takuti di rumah siapa? mamak. Dirumah yang sering marahi siapa? mamak. Pernah dikasih apa sama mamak dan ayah? Gak ada. Yang sering nemenin belajar siapa? Mamak. Lebih dekat sama mamak atau ayah? Mamak. Kok ayah ada dirumah itu biasanya ngapain aja? Pigi jalan-jalan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Siti Munawwarah** lahir di Medan pada tanggal 28 Februari 2000. Peneliti merupakan anak ke enam dari enam bersaudara, dari ayah bernama H. Djamaluddin Mohd dan Ibu bernama Hj. Ainon Mardiah.

Peneliti menempuh pendidikan formal pada tahun 2005 di Taman Kanak-kanak Al-Mona Medan, kemudian melanjutkan ke SD Al-Washliyah Medan

Pada tahun 2006, setelah itu melanjutkan ke MTs Al-Ittihadiyah Medan pada tahun 2012, dan melanjutkan ke MAS Plus Al-Ulum Medan pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi UIN Sumatera Utara (UINSU). Peneliti mengambil Program Strata Satu di Fakultas Ilmu Sosial pada Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2017.